

**LAPORAN TAHUN KEDUA  
PENELITIAN TERAPAN**



**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN EKSPERIENSIAL UNTUK  
MENINGKATKAN KECAKAPAN KOMUNIKASI KONSELING GURU  
BIMBINGAN DAN KONSELING**

**Dr. Suherman, M.Pd.                      0031035902**  
**Dra. Aas Saomah, M.Si.                0017036104**

**UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**  
**2017**

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	2
DAFTAR ISI	3
RINGKASAN	4
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Penelitian	5
1.2. Luaran Penelitian dan Kontribusi Keilmuan	6
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Bimbingan dan Konseling sebagai Proses Komunikasi	8
2.2. Dimensi-dimensi Komunikasi Konseling	10
2.3. Pembelajaran Eksperiensial	14
<b>BAB 3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN</b>	
3.1. Tujuan Khusus Penelitian	16
3.2. Manfaat Penelitian	16
<b>BAB 4 METODE PENELITIAN</b>	
4.1. Metode Penelitian	17
4.2. Populasi dan Subjek Penelitian	17
4.3. Teknik Pengumpulan Data	17
4.4. Teknik Analisis Data	18
4.5 Pelaksanaan Pengumpulan Data	18
<b>BAB 5 HASIL YANG DICAPAI</b>	
5.1. Gambaran Umum Harapan Siswa Tentang Kompetensi Guru BK	19
5.2. Perumusan Program Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru BK	25
<b>BAB 6 RENCANA PENELITIAN TAHUN KEDUA</b>	41
<b>BAB 7 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI</b>	
7.1. Kesimpulan	44
5.2. Rekomendasi	46
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	54
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## RINGKASAN

Tumbuhnya komunikasi efektif antara guru bimbingan dan konseling (guru BK) dengan siswa merupakan kondisi awal yang akan menentukan pencapaian tujuan bimbingan dan konseling. Disamping itu, komunikasi yang berkualitas, secara psikologis akan menstimulasi siswa untuk terlibat secara intensif dalam proses bimbingan. Kondisi ini akan mendorong siswa untuk membuka diri dalam memahami karakteristik pribadi, permasalahan yang dihadapi, dan kesediaan bekerjasama untuk mengeksplorasi berbagai alternatif dalam pengembangan diri, pengambilan pilihan, keputusan, dan pemecahan masalah yang dihadapi.

Kurang terbukanya siswa dalam proses bimbingan dan konseling dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain ditengarai karena rendahnya kompetensi guru BK dalam mengembangkan komunikasi yang memfasilitasi pemberian bantuan bagi tumbuh dan berkembangnya siswa. Sehubungan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran eksperiensial guna meningkatkan kecakapan komunikasi pemberian bantuan guru bimbingan dan konseling.

Penelitian menggunakan metode *research and development [R&D]*. Populasi penelitian adalah seluruh guru BK SMP Negeri di Kota Bandung dan Kota Cimahi Provinsi Jawa Barat tahun pelajaran 2016/2017. Sampel penelitian dijarung dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan instrumen pengungkap kecakapan komunikasi konseling guru BK. Sampel penelitian *tahun pertama* adalah guru BK dan siswa SMP dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, meliputi SMP Negeri 1 Kota Bandung, SMP Negeri 15 Kota Bandung, SMP Negeri 1 Kota Cimahi, dan SMP Negeri 6 Kota Cimahi.

Kegiatan penelitian tahun pertama, bertujuan menghasilkan model awal (hipotetik) pembelajaran eksperiensial untuk meningkatkan kecakapan komunikasi konseling guru BK, dan menghasilkan artikel ilmiah yang dipublikasikan pada prosiding atau jurnal nasional terakreditasi.

**Kata kunci :** kompetensi profesional, kecakapan komunikasi konseling, model pembelajaran eksperiensial, bimbingan dan konseling

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Kehidupan abad ke-21 yang sarat dengan tantangan, dan masa pencarian identitas pada fase perkembangan remaja, para siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dihadapkan pada tuntutan lingkungan yang terus berubah, peluang dan pilihan yang lebih terbuka, serta persaingan yang semakin ketat. Oleh karena itu, mereka perlu mendapat sentuhan pendidikan dan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, tantangan, dan karakteristik perkembangannya.

Salah satu tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu siswa untuk mengembangkan diri, memiliki kemandirian dan tanggung jawab dalam mengambil pilihan dan keputusan, sehingga mereka dapat menghadapi masa depan secara terarah. Siswa diharapkan memiliki kepribadian yang efektif, kreatif, dan mampu berinteraksi, menyesuaikan diri, dan mengembangkan lingkungan kehidupan sebagai fasilitas perkembangan yang kondusif.

Layanan bimbingan dan konseling berupaya membantu siswa agar dapat menjalani proses belajar secara efektif dan mandiri. Siswa diharapkan memiliki ketangguhan dan kemampuan dalam menghadapi berbagai peluang, mengatasi kendala kehidupan, dan responsif dalam melihat kesempatan untuk mewujudkan potensi-potensi yang dimiliki. Dalam menyelenggarakan layanannya, guru BK seyogianya memberikan bantuan yang berorientasi untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan perkembangan siswa sesuai dengan nilai-nilai yang hidup di lingkungan siswa.

Tuntutan akan layanan bimbingan dan konseling yang berkualitas dan profesional, mengimplikasikan perlunya guru BK menguasai sejumlah kompetensi, berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, dan etika profesi. Guru BK seyogianya memiliki kualitas pribadi yang mendukung peran dan tugas profesionalnya. Kompetensi pribadi, pengetahuan, keterampilan, maupun etika profesi, akan menentukan kinerja guru BK yang akan mewujudkan pada saat memberikan bantuan melalui proses komunikasi dengan siswa.

Keberhasilan bimbingan dan konseling diawali dengan adanya kesediaan dan keterbukaan siswa untuk secara aktif terlibat dalam *helping-relationship*. Keterbukaan merupakan dimensi yang sangat mendasar bagi keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Kondisi ini akan tumbuh apabila guru BK mampu mengembangkan komunikasi interpersonal yang kondusif, terlebih dengan siswa remaja.

Terciptanya komunikasi guru BK - siswa yang berkualitas dan sesuai dengan harapan siswa merupakan landasan, dan akan memberikan pengaruh positif bagi terselenggaranya layanan bimbingan dan konseling sekolah. Disamping dapat mengundang siswa untuk melibatkan diri secara aktif dalam proses bimbingan, kondisi komunikasi *helping-relationship* dapat memotivasi siswa untuk melakukan berbagai upaya yang diperlukan guna meraih tujuan dan mencapai perkembangan optimal.

Proses bantuan akan terfasilitasi apabila siswa terbuka dalam menyikapi persoalan-persoalan yang dihadapi, sehingga tumbuh kerjasama dalam merumuskan pemecahan masalah dan pengembangan diri. Penelitian terdahulu memberikan gambaran bahwa kecakapan komunikasi dan hubungan antar pribadi merupakan landasan dan kompetensi inti konselor bagi tumbuhnya konseling efektif (Bradley & Brasel, 2008), sehingga memokuskan pada intensitas komunikasi dapat mengarahkan proses intervensi dan meningkatkan kreativitas dalam membina hubungan konseling (Keteyian, 2011).

Kurang berkembangnya komunikasi siswa dengan guru BK dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Namun semua itu bermuara pada kemampuan profesional guru BK dalam mengembangkan komunikasi yang memfasilitasi kebutuhan perkembangan siswa.

Dalam layanan bimbingan dan konseling, pertemuan pertama dengan siswa akan memberikan makna yang mendalam, baik bagi guru BK mau pun bagi siswa. Sangat mungkin pertemuan itu menjadi yang terakhir, apabila guru BK gagal mengembangkan suasana hubungan membantu (*helping-relationship*) yang nyaman bagi siswa.

Untuk keberhasilan layanannya, guru BK harus berupaya menjalin komunikasi yang efektif dalam mengembangkan diri dan memecahkan masalah siswa. Dengan tumbuhnya komunikasi yang memfasilitasi siswa, akan berkembang kepercayaan siswa terhadap bantuan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling.

Persoalannya *pertama*, dimensi komunikasi apa yang melandasi perlakuan efektif guru BK dalam memberikan bimbingan kepada siswa? *Kedua*, pendekatan dan strategi apa yang efektif untuk meningkatkan kecakapan komunikasi konseling guru BK?

## **1.2. Luaran Penelitian dan Kontribusi Keilmuan**

Temuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah diperoleh model pembelajaran eksperiensial untuk mengembangkan kecakapan komunikasi guru BK. Kecakapan komunikasi konseling guru BK diprediksi dapat mempengaruhi keefektifan konseling. Komunikasi efektif antara guru BK dengan siswa akan mempengaruhi kualitas proses maupun hasil konseling.

Luaran penelitian yang dihasilkan, diharapkan berupa produk keilmuan berikut.

- a. Model pembelajaran eksperiensial untuk meningkatkan kecakapan komunikasi konseling guru BK guna meningkatkan efektivitas pemberian bantuan dalam layanan bimbingan dan konseling sekolah.
- b. Artikel penelitian yang akan didiseminasikan dalam seminar atau jurnal ilmiah nasional atau internasional bimbingan dan konseling.

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Bimbingan dan Konseling sebagai Proses Komunikasi**

Bimbingan dan konseling sebagai layanan antar pribadi, memiliki posisi yang strategis untuk membantu siswa dalam mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya. Penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling diharapkan mampu membantu individu memahami diri, orang lain dan lingkungannya, serta melakukan penyesuaian dalam merealisasikan fungsi kehidupan untuk memenuhi kebutuhannya. Layanan bimbingan dan konseling bertujuan membantu siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan pemahaman dan memilih tindakan terbaik dalam menjalani perkembangannya.

Bimbingan dan konseling dilandasi oleh pandangan bahwa manusia senantiasa berada dalam proses perubahan. Menurut Blocher (1981:5). Perubahan tersebut mencakup: (1) *becoming*, yaitu proses untuk menjadi diri sendiri, dan (2) *being*, yaitu proses untuk menemukan kebermaknaan hidup. Melalui layanan bimbingan dan konseling, guru BK hendaknya berupaya untuk menyediakan fasilitas agar siswa dapat membimbing, mengatur, dan mengarahkan dirinya mencapai perkembangan optimal dan memperoleh kebermaknaan hidup.

Layanan bimbingan dan konseling sekolah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan, senantiasa terkait dengan perubahan yang terjadi pada kehidupan siswa dan masyarakatnya. Layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan sebagai upaya membantu siswa agar berkembang optimal, dapat menyesuaikan diri, serta dapat mengaktualisasikan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya.

Layanan bimbingan dan konseling pada hakikatnya merupakan proses komunikasi pemberian bantuan bagi siswa agar mencapai perkembangan optimal. Proses komunikasi dimaksud merupakan "*helping-relationship*" yang memberikan fasilitas bagi siswa untuk tumbuh (Brammer, 1999: 40). Dalam komunikasi pemberian bantuan terdapat dua subyek yang terlibat, yaitu: guru BK (orang yang memberi bantuan), dan siswa (orang yang menerima bantuan, dalam hal ini siswa SMP).

Bantuan yang diberikan oleh guru BK diarahkan agar siswa tumbuh dan berkembang, yaitu munculnya kesadaran bahwa terdapat banyak pilihan dalam proses pengembangan diri, merasa tenteram dalam membuat keputusan, mampu memecahkan masalah, dan mampu mengkomunikasikan perasaan dan kemampuan yang dimilikinya. Kondisi seperti ini akan terjadi

apabila guru BK memiliki karakteristik pribadi, sikap, orientasi nilai, keterampilan memahami dan memberikan alternatif pemecahan masalah, dan mampu memfasilitasi siswa untuk tumbuh dan berkembang. Dengan komunikasi bimbingan dan konseling yang efektif, guru BK diharapkan dapat membantu siswa untuk mencapai perkembangan optimal dan menjalani kehidupan yang bermakna.

*Helping-relationship* sebagai inti komunikasi bimbingan dan konseling, menunjukkan bahwa suatu hubungan dapat dikategorikan membantu apabila: (a) bantuan itu dapat memfasilitasi perkembangan siswa, terutama munculnya kesadaran terdapat banyak alternatif yang dapat dipilih dalam menuju hidup bahagia dan memiliki kesiapan untuk berperilaku sesuai dengan pilihan terbaiknya; (b) bantuan itu terjadi karena adanya persetujuan (*agreement*) sebagai kontrak psikologis guru BK dengan siswa; dan (c) bantuan itu dapat memenuhi harapan dan kebutuhan siswa. (Blocher, 2005:97).

Bantuan yang diberikan oleh guru BK kepada siswa bertujuan agar siswa dapat mengaktualisasikan diri dengan penuh kebahagiaan dan bermakna baik bagi dirinya maupun bagi lingkungannya. Brammer (1999: 11) mengemukakan bahwa “*helping people can be construed as a process of assisting konselis toward higher levels of self actualization and the joyful realization of their unused possibilities.*”

Secara skematik, proses bantuan dapat dianalisis dari empat dimensi, (a) *personality of helper*, (b) *helping skills*, (c) *growth-facilitating condition*, dan (d) *specific outcome*. (Brammer, 1999: 4). Proses membantu tersebut dapat dipetakan dalam tabel 2.1 berikut.

**Tabel 2.1. Proses Pemberian Bantuan**

<b>Kepribadian Guru BK</b>	<b>Kecakapan Membantu</b>	<b>Kondisi yang Menumbuhkan</b>	<b>Luaran Khusus</b>
Ciri	Pemahaman	Kepercayaan	untuk individu
Sikap	Kenyamanan	Penghargaan	untuk masyarakat
Nilai	Tindakan	Kebebasan	untuk Guru BK

Keberhasilan *helping-relationship* sangat dipengaruhi oleh *kepribadian* guru BK dan *keterampilan* dalam mengkomunikasikan strategi pemecahan masalah dan pengembangan diri. Kedua faktor tersebut akan menjadi fasilitator bagi tumbuhnya kesadaran siswa, bahwa begitu banyak alternatif pengembangan diri dan pemecahan masalah yang dapat dipilih. Kesadaran inilah yang akan mendasari proses pengambilan keputusan secara tepat melalui komunikasi bimbingan dan konseling. Keputusan tersebut akan menimbulkan dampak yang spesifik sebagai hasil dari komunikasi bimbingan dan konseling, baik bagi perkembangan



pribadi individu, masyarakat, dan guru BK itu sendiri (Brammer, 1999: 4).

Terdapat tiga dimensi kepribadian guru BK yang akan mempengaruhi proses komunikasi bimbingan dan konseling. *Traits* yaitu ciri-ciri pribadi guru BK yang meliputi kemampuan, bakat, dan minat untuk memberikan bantuan terhadap orang lain. *Attitudes* yaitu sikap dan perilaku guru BK, baik ketika memberikan bantuan maupun dalam lingkup kehidupan lainnya. *Values* yaitu orientasi nilai guru BK yang akan mewarnai kriteria penilaian suatu bantuan yang diberikannya. Orientasi nilai siswa harus dijadikan rujukan yang kongruen dengan orientasi nilai guru BK (Brammer, 1999: 5).

Keterampilan guru BK dalam mengembangkan komunikasi bimbingan dan konseling mencakup hal-hal berikut. *Pertama*, keterampilan memberikan pemahaman tentang diri dan permasalahan siswa. Guru BK perlu memahami siswa dengan segala karakteristik dan permasalahannya. Siswa mendapatkan bantuan untuk memperoleh kesadaran bahwa ia memiliki potensi untuk berkembang, dan pemahaman bahwa ia memiliki masalah. *Kedua*, kemampuan untuk membantu pemecahan masalah dan pengembangan diri siswa. Keterampilan ini mengarahkan siswa mampu mengambil keputusan secara tepat. *Ketiga*, keterampilan membantu kesiapan melakukan bimbingan dan kesanggupan menerima segala konsekuensi dari keputusan yang diambilnya (Carkhuff, 1999: 12).

Kondisi-kondisi psikologis yang melandasi komunikasi guru BK dengan siswa guna memfasilitasi kesadaran diri, pengembangan perasaan tenteram dalam membuat keputusan, kemampuan memecahkan masalah, dan perasaan bebas dalam mengekspresikan diri, adalah : kepercayaan (*trust*), penghargaan dan penghormatan (*respect*) dan kebebasan (*freedom*).

## **2.2. Dimensi-dimensi Komunikasi Pemberian Bantuan**

Keberhasilan layanan bimbingan dan konseling dapat dicapai apabila guru BK mampu mengembangkan komunikasi efektif dengan siswa. Tumbuhnya komunikasi efektif guru BK dengan siswa merupakan prasyarat bagi tercapainya tujuan bimbingan dan konseling. Dimensi-dimensi komunikasi bimbingan dan konseling dimaksud meliputi: (1) empati, (2) penerimaan dan penghargaan, (3) kehangatan dan perhatian, (4) keterbukaan dan ketulusan, dan (5) kekonkretan dan kekhususan ekspresi (Brammer, 1999: 41-44).

### ***a. Empati***

Empati merupakan kemampuan untuk memahami siswa dan menggugah siswa bahwa ia dipahami oleh guru BK. Dalam perilaku empati, guru BK berupaya untuk menempatkan diri pada dunia siswa dengan menggunakan rangka rujukan siswa (*client frame of reference*). Proses

penempatan diri seperti itu, oleh Brammer (1999: 42) disebut sebagai gerakan eksternal ke internal (*external to internal movement*).

Tolok ukur keberhasilan empati guru BK adalah kemampuan siswa dalam menggunakan empati guru BK untuk memahami dirinya. Pemahaman empati tidak cukup dialami dan dirasakan oleh guru BK saja, melainkan pemahaman tersebut harus pula dirasakan dan dialami sendiri oleh siswa. Brammer (1999: 2) menegaskan indikator keberhasilan empati adalah "... *to be helped a client must be understood. Further this understanding must be communicated. A client must know what you are listening carefully and that your understand is this does to put your self in another's shoes.*"

Aspek-aspek empati guru BK meliputi hal-hal berikut. *Pertama*, guru BK meninjau permasalahan dari sudut pandang siswa, dan berusaha menempatkan diri pada posisi dan kerangka berpikir siswa. Dengan memposisikan diri seperti ini, guru BK akan mampu mengungkapkan masalah siswa sebagaimana yang siswa rasakan. *Kedua*, guru BK merasa bersama dengan siswa, sehingga ia peduli terhadap perkembangan diri siswa dan mau memperhatikan secara keseluruhan ungkapan-ungkapan siswa. *Ketiga*, guru BK membantu siswa untuk memahami masalah yang dialaminya. Guru BK berupaya menuntun siswa untuk memahami diri serta permasalahannya.

*Keempat*, guru BK konsisten dengan jati dirinya. Guru BK tidak kehilangan jati diri dalam posisinya untuk memberikan bantuan. *Kelima*, guru BK mampu menafsirkan ungkapan siswa secara tepat. Guru BK mampu mengarahkan siswa untuk menyimpulkan permasalahan yang dihadapinya melalui dorongan dan ungkapan yang tepat. Para ahli setuju bahwa empati merupakan hal yang amat penting dan esensial dalam proses konseling. Begitu pentingnya perilaku empati dalam komunikasi bimbingan dan konseling, sehingga empati merupakan jantung dari komunikasi bimbingan dan konseling yang efektif. (Rogers, 1987; Egan, 1993; Kolb, 1988)

#### ***b. Penerimaan dan Penghargaan***

Penerimaan dan penghargaan terhadap siswa sebagaimana adanya akan menempatkan siswa sebagai individu fungsional. Ini merupakan perwujudan dari pengakuan individualitas dan penghargaan diri siswa sebagai manusia. Menurut Rogers, kondisi ini disebut sebagai *unconditional positive regard* ditafsirkan sebagai "... *the complete acceptance of all the client's characteristics and behaviors.*" (Osipow, Wals and Tosi, 1980: 19). Brammer (1999: 40) mengemukakan bahwa *unconditional positive regard* merupakan *positive regard and respect*, yang berarti *a non judgmental and non-reservation attitude* yaitu sikap yang tidak memberikan penilaian, tapi merupakan penerimaan tanpa syarat terhadap siswa. Carkhuff (1983:69) menyebutnya dengan *communicate unconditional regard* yang berarti jalinan komunikasi tanpa syarat yaitu penerimaan

terhadap siswa sebagaimana adanya.

Penerimaan dan penghargaan dalam mengembangkan komunikasi bimbingan dan konseling adalah jalinan komunikasi yang menerima siswa apa adanya, dan memandang siswa sebagai pribadi yang bermakna dan berguna secara tulus. Konsep ini menuntut agar tindakan guru BK bukanlah sebagai pengendali tetapi sebagai fasilitator perkembangan.

Diyakini bahwa dengan penerimaan dan penghargaan yang tulus, siswa akan mampu mengekspresikan perasaan dan permasalahannya. Brammer (1999: 41) menjelaskan bahwa alat utama untuk menunjukkan kondisi penghargaan adalah kata-kata yang dipadukan dengan pernyataan yang tulus, penerimaan, dan empati.

### ***c. Kehangatan dan Perhatian***

Kehangatan dan perhatian adalah kondisi penuh persahabatan yang ditunjukkan dengan ekspresi senyuman, kontak mata, dan perilaku non-verbal lainnya. *Warmth is condition of friendliness and considerateness manifested by smiling, eyes contact, and nonverbal attending behavior.* (Brammer, 1999:38)

Guru BK dituntut untuk menunjukkan keterlibatan emosi dengan suasana hubungan yang hangat dan penuh perhatian. Dengan adanya kehangatan dan perhatian yang tulus, siswa akan merasa aman, nyaman dan tenteram untuk mengadakan komunikasi dengan guru BK. Karena begitu pentingnya kehangatan dan perhatian dalam komunikasi bimbingan dan konseling, para pakar memandang bahwa kehangatan dan perhatian merupakan kekuatan yang sangat berarti dalam komunikasi bimbingan dan konseling.

Untuk menciptakan kondisi kehangatan (*warmth*), sikap duduk mengarah kepada siswa dan responsif kepadanya merupakan hal yang esensial (Brammer, 1999: 41). Dalam kontak mata, guru BK hendaknya memandang siswa secara spontan tetapi menunjukkan adanya perhatian dan keinginan untuk mendengarkan dan merespon pernyataan-pernyataan siswa. Ekspresi wajah guru BK tidak kaku, tidak dingin, dan sama sekali tidak ada kesan yang menyeramkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator komunikasi yang hangat dan penuh perhatian untuk mengembangkan komunikasi bimbingan dan konseling yang efektif adalah : (1) memperlakukan siswa secara bersahabat, (2) menunjukkan kepedulian terhadap perkembangan dan masalah siswa, (3) membantu melancarkan ungkapan-ungkapan siswa, (4) memelihara perhatian penuh kepada siswa, dan (5) mengungkapkan kembali pernyataan siswa secara tepat.

#### ***d. Keterbukaan dan Ketulusan***

Keterbukaan mengandung arti bahwa guru BK mengembangkan sikap yang menunjukkan kondisi apa adanya. Dalam pengertian lain, keterbukaan adalah perilaku yang menunjukkan keaslian, sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, tidak melebih-lebihkan, tidak menutup-nutupi keberadaan dirinya, serta memiliki sikap terbuka untuk dipuji, dikritik, dan terbuka atas berbagai masukan dari orang lain. Brammer (1999: 42) menyebut kondisi keterbukaan dengan istilah keterbukaan diri (*self-disclosure*).

Bergin dan Garfield (Brammer, 1999: 42) mengartikan keterbukaan sebagai suatu pernyataan dimana ungkapan guru BK konsisten dengan perilakunya. Sedangkan Tyler mengartikan keterbukaan adalah kemauan untuk mencoba mengetahui dan memahami masalah siswa, Keterbukaan guru BK terhadap siswa akan tumbuh apabila dilandasi oleh sikap saling mempercayai.

Untuk menunjukkan kondisi keterbukaan dalam komunikasi bimbingan dan konseling, Egan (1982: 132) memberikan rambu-rambu sebagai berikut: (1) guru BK jangan terlalu bersikap formal, (2) bertindaklah secara spontan, (3) tidak menunjukkan sikap mempertahankan diri, (4) berusaha untuk tetap konsisten, (5) guru BK bersikap bijaksana, dan (6) berbagi pengalaman dengan siswa. Carkhuff (1983) membagi dua tahapan perilaku keterbukaan dan ketulusan, yaitu: tahap *responsive set* (tahap mendengarkan dan memperhatikan siswa), tahap *initiative set* (tahap pengambilan tindakan dengan proses modeling).

Keterbukaan dan ketulusan berbeda dengan aspek-aspek komunikasi bimbingan dan konseling lainnya. Keterbukaan lebih bersifat non-verbal, sedangkan aspek lainnya lebih bersifat verbal. Konsekuensinya keempat aspek lebih mengarah kepada *skill* verbal sedangkan keterbukaan dan ketulusan akan sangat tergantung kepada kejujuran, apakah seorang guru BK betul-betul tulus dan terbuka dalam memberikan layanannya.

Kompetensi keterbukaan dan ketulusan dapat dilihat dengan menganalisis indikator kemampuan guru BK dalam hal: (1) memberikan kebebasan kepada siswa untuk berekspresi dalam mengemukakan pikiran dan perasaannya, (2) menumbuhkan kepercayaan kepada siswa bahwa guru BK dapat membantunya dalam proses pengembangan diri dan pemecahan masalah, (3) menampilkan perilaku yang tidak dibuat-buat, (4) menanggapi sifat-sifat yang positif dan negatif siswa secara bijaksana dan konstruktif, dan (5) berupaya untuk konsisten antara ucapan dan tindakannya.

#### ***e. Kekonkretan dan Kekhususan Ekspresi***

Kekonkretan dan kekhususan ekspresi merupakan aspek penting dalam komunikasi bimbingan dan konseling. Ditegaskan oleh Ivey dan Authier (Brammer, 1999: 42) bahwa “... *specificity of expression is important in effective helping session.*”

Kekonkretan dan kekhususan ekspresi merupakan keakuratan dan kejelasan komunikasi (Brammer, 1999: 42). Dengan tilikan yang berbeda, Carkhuff (1983) menjelaskan lima pengertian tentang kekonkretan sesuai dengan tahapan proses bantuan. *Pertama*, pada tahap *attending (prehelping)*, kekonkretan dan kekhususan diartikan sebagai *meeting concrete needs*, yaitu mempertemukan kebutuhan siswa secara jelas. *Kedua* pada tahap *responding* disebut sebagai *dealing with specific experience*, yaitu proses mengarahkan suatu pengalaman siswa. *Ketiga*, tahap *personalizing* disebut sebagai *concretizing problems*, yaitu proses memperjelas masalah. *Keempat*, pada tahap *initiating* disebut sebagai *being fully specific*, yaitu proses spesifikasi masalah. *Kelima*, pada tahap *helping* disebut sebagai *being pragmatic*, yaitu menjadikan solusi yang diambil siswa lebih praktis untuk dilaksanakan.

Kekonkretan dan kekhususan ekspresi lebih mengarah kepada komunikasi verbal. Kondisi ini mengisyaratkan adanya kejelasan ungkapan guru BK sehingga mudah dipahami siswa. Guru BK memusatkan pembicaraan pada perasaan, pemikiran, dan pengalaman siswa. Selain itu, guru BK perlu berupaya untuk berkomunikasi secara teliti dan jelas serta mau memperjelas pernyataan siswa.

Dengan kekonkretan komunikasi, siswa akan terhindar dari kecemasan, kebingungan, dan kekesalan. Kejelasan komunikasi antara guru BK dengan siswa merupakan aspek yang esensial bagi efektivitas pemberian bantuan. Blander and Grinder menyatakan “...*indicate how helping clarifies client sentences, give client better way to describe themselves, and provides them with sharper descriptive thoughts about their problems*” (Brammer, 1999: 42).

### **2.3. Pembelajaran Eksperiensial**

Salah satu model pembelajaran yang dipandang tepat untuk memfasilitasi pengembangan kecakapan komunikasi konseling adalah pembelajaran eksperiensial (*the experiential learning*) dari Kolb (1984). Model pembelajaran eksperiensial merupakan sebuah model pembelajaran yang menekankan pada perspektif holistik, meliputi kognitif (*thinking*), afektif (*feeling*), dan konasi (*doing*). Model pembelajaran eksperiensial merupakan suatu bentuk pembelajaran yang berperspektif integratif yang berupaya mengkombinasikan antara pengalaman, persepsi, kognisi, dan perilaku.

Model pembelajaran eksperiensial lebih menitikberatkan pada fungsi pengalaman yang memiliki peran utama dalam proses belajar. Pendekatan inilah yang membedakan antara pembelajaran eksperiensial dengan teori-teori belajar lainnya. Pembelajaran eksperiensial mendefinisikan belajar sebagai “proses menciptakan pengetahuan melalui transformasi

pengalaman” (Kolb, 1984; Kolb & Kolb, 2005; Kolb & Kolb, 2008; Kolb & Kolb, 2009, 2014; Kolb dalam Manolis *et al.*, 2013; Kolb dalam Deryakulu, Büyüköztürk, & Özçınar, 2009; Baker, Robinson & Kolb, 2012; Kolb dalam McCarthy, 2010).

Pengetahuan merupakan hasil perpaduan antara memahami dan mentransformasi pengalaman, persepsi, kognisi, dan perilaku. Definisi ini menekankan aspek kritis dari proses belajar yang dipandang dari perspektif pengalaman. *Pertama*, belajar menekankan pada proses adaptasi yang berlawanan dengan isi materi atau hasil. *Kedua*, pengetahuan adalah sebuah proses transformasi yang diciptakan dan diciptakan kembali secara berkelanjutan, dan bukan sebuah entitas yang independen. *Ketiga*, belajar adalah proses transformasi antara pengalaman objektif dan pengalaman subjektif. *Keempat*, untuk memahami esensi belajar, pembelajar dan pendidik perlu memahami hakikat pengetahuan itu sendiri dan cara memperolehnya.

Pembelajaran eksperiensial didasarkan pada proposisi atau karakteristik berikut: (1) belajar paling tepat dipahami dari segi prosesnya, bukan hasilnya, (2) setiap belajar adalah pengulangan belajar, (3) belajar merupakan proses penyelesaian konflik dialektik antara mode-mode dasar yang saling berlawanan untuk menyesuaikan diri dengan dunia, (4) belajar adalah sebuah proses adaptasi diri dengan dunia luar secara holistik, (5) belajar adalah hasil transaksi yang sinergis antara individu dengan lingkungannya, dan (6) belajar adalah proses menciptakan pengetahuan (Kolb, 1984; Kolb *et al.* 2014).

Pembelajaran eksperiensial memandang pengetahuan sebagai hasil pemahaman dan transformasi pengalaman. Pembelajaran eksperiensial secara dialektik berkaitan dengan mode pemahaman pengalaman – *Pengalaman Konkret (PK)* dan *Konseptualisasi Abstrak (KA)*; dan dua dialektika lainnya berkaitan dengan mode transformasi pengalaman – *Observasi Reflektif (OR)*, dan *Eksperimentasi Aktif (EA)*.

Pembelajaran eksperiensial adalah proses mengkonstruksi pengetahuan yang melibatkan empat mode belajar. Proses pembelajaran terjadi secara siklikal atau spiral yang memungkinkan pembelajar “dapat menyentuh semua landasan pembelajaran”, yaitu *mengalami*, *merefleksi*, *berpikir*, dan *melakukan*. Pengalaman konkret adalah landasan untuk pengamatan dan refleksi. Hasil refleksi ini digunakan untuk mengasimilasi dan membentuk konsep abstrak yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk mempraktikkan pengetahuan abstrak tersebut dalam kehidupan nyata.

## BAB 3

### TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

#### 3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model pembelajaran eksperiensial yang efektif dalam mengembangkan kecakapan komunikasi konseling guru BK.

Secara rinci, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Mengidentifikasi dimensi-dimensi kecakapan komunikasi yang perlu dimiliki oleh guru BK agar dapat memberikan bantuan secara efektif dalam layanan bimbingan dan konseling sekolah.
- 2) Menemukan model pembelajaran eksperiensial yang teruji efektif untuk meningkatkan kecakapan komunikasi guru BK dalam layanan bimbingan dan konseling sekolah.

#### 3.2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Terciptanya komunikasi efektif antara guru BK dengan siswa akan melibatkan siswa secara aktif dalam proses bimbingan. Keterlibatan siswa dalam layanan bimbingan dan konseling sekolah akan mengefektifkan proses pengembangan diri dan pemecahan masalah yang dihadapi siswa, sebagai upaya dalam mencapai perkembangan optimal.
- 2) Penelitian ini diproyeksikan dapat menghasilkan dimensi-dimensi kompetensi guru BK dalam komunikasi pemberian bantuan (*helping-relationship*) kepada siswa. Hasil penelitian dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa dalam mata kuliah *Komunikasi dalam Bimbingan dan Konseling* di Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- 3) Hasil penelitian dapat dijadikan landasan untuk meningkatkan kompetensi guru BK melalui pengembangan program pelatihan keterampilan profesional guru BK dalam menumbuhkan komunikasi pemberian bantuan terhadap siswa.
- 4) Kajian komunikasi dalam layanan bimbingan dan konseling merupakan dimensi yang sangat mendasar, guna mengembangkan *helping-relationship* guru BK terhadap siswa.

## **BAB 4**

### **METODE PENELITIAN**

#### **4.1. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development*). Penelitian dan pengembangan dimaksudkan untuk menghasilkan produk strategis dalam tindakan mendidik. Sejalan dengan pendapat Borg and Gall (2003: 571), penelitian dan pengembangan merupakan sebuah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi hasil pendidikan. Hasil pendidikan dimaksud adalah model pembelajaran eksperiensial untuk meningkatkan kecakapan komunikasi konseling bagi guru BK.

Borg and Gall (2003) menyebutkan prosedur penelitian dan pengembangan sebagai berikut: (1) studi pendahuluan; (2) perencanaan; (3) pengembangan model awal; (4) penelaahan model awal; (5) revisi model awal; (6) uji coba terbatas; (7) revisi model hasil uji coba; (8) uji coba lebih luas; (9) finalisasi model; dan (10) diseminasi dan implementasi model. Pada tataran operasional dalam penelitian ini dilakukan modifikasi serta improvisasi, terutama berkaitan dengan prosedurnya (tervisualisasikan pada *fishbone* diagram 3.1).

Secara simultan, penelitian menggunakan metode eksperimen dengan *the pretest-posttest control group design* (Heppner, Wampvold & Kivligan, 2008). Metode ini digunakan untuk menguji efektivitas model pembelajaran eksperiensial untuk meningkatkan kecakapan komunikasi pemberian bantuan dalam layanan bimbingan dan konseling

#### **4.2. Populasi dan Sampel Penelitian**

Anggota populasi penelitian ini adalah Guru BK SMP Negeri di Kota Bandung dan Kota Cimahi Provinsi Jawa Barat. Sampel penelitian *tahun pertama* adalah guru BK dan siswa SMP dengan menggunakan teknik *multistage cluster random sampling*.

Sampel penelitian *tahun pertama* dipilih secara purposif, yaitu dari Kota Bandung SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 15. Sedangkan sampel dari Kota Cimahi adalah SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 6.

#### **4.3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen kecakapan komunikasi konseling guru BK, pedoman wawancara, dan instrumen penilaian model pembelajaran eksperiensial. Instrumen kecakapan komunikasi konseling guru BK dikembangkan berdasarkan konstruk kecakapan komunikasi konseling yang dikemukakan oleh (Brammer, 1999: 41-44). Instrumen penilaian model pembelajaran eksperiensial untuk meningkatkan kecakapan komunikasi



konseling guru BK.

Untuk mendapatkan instrumen yang berkualitas, sebelum pengumpulan data penelitian, dilakukan uji coba instrumen serta uji validitas dan reliabilitas.

#### 4.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang profil kecakapan komunikasi konseling guru BK sebelum dan setelah implementasi pembelajaran eksperiensial adalah statistik deskriptif berupa persentase. Kategorisasi posisi profil kecakapan komunikasi konseling, menggunakan persentase (Sudjana, 1996: 47) berikut.

Selanjutnya, untuk penentuan persentase secara keseluruhan, aspek maupun indikatornya digunakan rumus berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

*Keterangan : P = persentase; f = frekuensi; N = jumlah responden*

#### 4.5. Pelaksanaan Pengumpul Data

Pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 8 Agustus 2016 sampai dengan tanggal 2 September 2016, dengan responden penelitian seperti berikut.

**Tabel 4.5.**

#### **Responden Penelitian**

No.	Responden	Pengump. Data	N
1.	SMP Negeri 1 Bandung	8 Agustus 2016	34
2.	SMP Negeri 15 Bandung	15 Agustus 2016	35
3.	SMP Negeri 1 Cimahi	10 Agustus 2016	36
4.	SMP Negeri 6 Cimahi	30 Agustus 2016	33
JUMLAH			136

**BAB 5**  
**HASIL YANG DICAPAI**

**5.1. Gambaran Umum Harapan Siswa tentang Kompetensi Guru BK dalam Mengembangkan Komunikasi Konseling**

Harapan siswa terhadap perlakuan dari guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan komunikasi pemberian bantuan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 5.1**  
**Harapan Siswa Tentang Perlakuan dari Guru Bimbingan dan Konseling**

No.	Aspek yang Diungkap	n	%
	<b>Aspek Empati</b>		
1	Bertanya yang memudahkan siswa mengungkapkan kesulitan yang dihadapinya.	132	97
2	Mengungkapkan kembali masalah siswa sebagaimana dipahaminya.	128	94
3	Berusaha menyediakan fasilitas untuk mendukung cita-cita siswa.	131	96
4	Menumbuhkan rasa percaya diri siswa untuk mengungkapkan permasalahan yang dialaminya.	133	98
5	Mendengarkan dengan penuh kesungguhan pada setiap keluhan yang diungkapkan siswa.	130	95
6	Memperhatikan persoalan perkembangan diri siswa.	131	96
7	Menuntun pikiran siswa untuk memahami permasalahan yang dihadapinya.	130	95
8	Menyediakan waktu bagi siswa untuk berkonsultasi.	132	97
9	Mengarahkan siswa agar mampu mengambil keputusan terbaik dalam proses pengembangan dirinya.	131	96
10	Menunjukkan sikap percaya diri yang patut dicontoh.	132	97
11	Menerima kelemahan-kelemahan siswa secara positif	134	98
12	Memberikan sejumlah pilihan dalam mengarahkan cita-cita siswa.	127	93
13	Mengungkapkan kembali secara tepat permasalahan yang dikemukakan siswa kepadanya.	130	95
14	Mengungkapkan kata-kata yang menambah jelas permasalahan siswa.	131	96
15	Menuntun siswa untuk menyimpulkan persoalan yang dihadapinya.	132	97
	<b>Rata-rata Aspek Empati</b>		96

	<b>Aspek Penerimaan dan Penghargaan</b>		
16	Menyambut kehadiran siswa dengan hangat pada saat mereka berkonsultasi.	118	87
17	Membantu memperbaiki kelemahan-kelemahan yang dimiliki siswa.	120	88
18	Memperlakukan siswa sebagai seorang yang memiliki kemampuan.	120	88
19	Menghargai siswa sebagai individu yang berguna.	120	88
20	Mengungkapkan bahwa siswa mampu memecahkan masalah yang dihadapinya.	124	91
21	Mengarahkan kelebihan-kelebihan siswa.	117	86
22	Menerima siswa kapan pun berkunjung.	118	87
23	Menerima kehadiran siswa dengan raut muka yang cerah.	114	84
24	Memperlakukan siswa sebagai individu berguna dengan sepenuh hati pada saat saya berkunjung.	116	85
25	Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan masalahnya.	120	88
26	Memberikan pilihan bagi pemecahan masalah sesuai dengan kemampuan dimiliki siswa.	117	86
27	Mengarahkan siswa untuk meningkatkan kemampuan berdasarkan pemikiran siswa sendiri.	120	88
28	Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan masalah sampai selesai.	117	86
29	Ketika siswa berbicara, menghadapkan wajah terarah kepada siswa.	116	85
30	Membiarkan siswa berbicara hingga selesai mengungkapkan seluruh masalahnya.	120	88
	<b>Rata-Rata Aspek Penerimaan dan Penghargaan</b>		87
	<b>Aspek Kehangatan dan Perhatian</b>		
31	Menunjukkan keramahan setiap ditemui siswa.	128	94
32	Dalam setiap pertemuan menyapa siswa dengan akrab	128	94
33	Berbicara yang membuat siswa merasa dekat.	128	94
34	Mendengarkan dengan sungguh-sungguh pada saat siswa mengungkapkan masalah.	129	95
35	Menjelaskan kelebihan siswa dengan sungguh-sungguh.	127	93
36	Mengarahkan siswa untuk berani mengungkapkan permasalahan.	124	91
37	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencurahkan kekesalan.	129	95
38	Memberi kebebasan pada siswa untuk meluapkan perasaan.	125	92

39	Memberikan keleluasaan kepada siswa untuk menyatakan gagasannya.	128	94
40	Bertindak sebagai kawan bicara yang menyenangkan.	125	92
41	Berkonsentrasi penuh dalam memperhatikan setiap ungkapan siswa.	127	93
42	Berusaha agar siswa mampu memahami setiap ungkapan guru bimbingan dan konseling.	127	93
43	Mengungkapkan kembali masalah sebagaimana yang dirasakan siswa.	123	90
44	Memperjelas pikiran siswa sebagaimana yang dimaksudkannya.	125	92
45	Berupaya agar siswa mampu mengungkapkan kembali inti permasalahannya.	126	93
	<b>Rata-Rata Aspek Kehangatan dan Perhatian</b>		93
	<b>Aspek Keterbukaan dan Ketulusan</b>		
46	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pikiran dan perasaan secara leluasa	132	94
47	Mendorong semangat siswa untuk menyatakan semua permasalahan.	128	94
48	Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan ide dengan jelas.	129	95
49	Menyatakan tertarik untuk turut memecahkan masalah siswa.	127	93
50	Mengungkapkan bahwa siswa mampu mengembangkan diri.	131	96
51	Menunjukkan sikap ingin membantu siswa.	129	95
52	Mengucapkan kata-kata yang membantu pengembangan pribadi siswa.	127	92
53	Berperilaku yang membuat tumbuhnya kepercayaan siswa pada guru BK.	131	94
54	Menanggapi kesalahan siswa sebagai hal yang wajar	129	95
55	Menyatakan bahwa kelemahan siswa dapat diperbaiki.	127	93
56	Mengungkapkan bahwa kelebihan yang dimiliki siswa dapat dikembangkan.	127	93
58	Menerima kehadiran siswa sesuai waktu yang dijanjikan.	125	92
59	Berupaya agar siswa berperilaku konsisten.	127	93
	<b>Rata-Rata Aspek Keterbukaan dan Ketulusan</b>		94
	<b>Kekonkretan dan Kekhususan Ekspresi</b>		
60	Memberi kejelasan tentang masalah siswa	121	89
61	Menambah kejelasan terhadap pikiran- pikiran siswa.	120	88

62	Memudahkan siswa untuk menanggapi pernyataan guru bimbingan dan konseling	120	88
63	Mengarahkan siswa untuk memusatkan pikiran pada inti permasalahan.	120	88
64	Menuntun siswa untuk berpikir tentang penyebab masalah yang dihadapinya.	124	91
65	Mendorong siswa untuk memahami kesulitan yang dihadapinya.	117	86
66	Mengarahkan siswa untuk berpikir secara teiti.	118	87
67	Memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengungkapkan permasalahan.	122	90
68	Meminta siswa untuk menyatakan tindakan yang akan dilakukannya.	125	92
69	Menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti siswa.	120	88
70	Menambah kejelasan masalah siswa.	124	91
71	Mengarahkan siswa agar mampu menyimpulkan pengaiaman yang sebenarnya	124	91
72	Memperjelas pengertian siswa tentang masalah yang dialaminya.	122	90
73	Mempertegas setiap pernyataan siswa.	118	87
75	Berupaya agar siswa mampu mengungkapkan permasalahan secara tepat.	121	89
	<b>Rata-rata Kekonkretan dan Kekhususan Ekspresi</b>		89

Berdasarkan data hasil penelitian diperoleh kecenderungan bahwa kompetensi guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan komunikasi konseling, dipersepsi siswa sebagai kompetensi yang membantunya dalam mengembangkan diri dan memecahkan masalah.

Dari lima aspek kompetensi guru bimbingan dan konseling yang diteliti, tiga aspek di antaranya dipersepsi siswa sebagai kompetensi yang paling membantu dalam mengembangkan diri dan memecahkan masalah. Ketiga aspek tersebut ialah: *perlakuan empati, kehangatan dan perhatian*, dan *kekonkretan dan kekhususan ekspresi*. Sementara itu, kedua aspek yang dipersepsi siswa kurang membantunya dalam mengembangkan diri dan memecahkan masalah yaitu *penerimaan dan penghargaan*, dan *keterbukaan dan ketulusan*. Fenomena tersebut merupakan salah satu temuan yang menonjol dari penelitian ini. *Perlakuan empati, kehangatan dan perhatian*, dan *kekonkretan dan kekhususan ekspresi* guru bimbingan dan konseling sangat penting artinya bagi keberhasilan bimbingan konseling. Brammer (1979 : 41) berpendapat bahwa empati merupakan jantung pemberian bantuan. Begitu pun kehangatan dan perhatian merupakan prasyarat terjadinya komunikasi yang membantu. Dengan kehangatan dan perhatian yang tulus, siswa akan merasa aman, nyaman, dan tenteram untuk mengadakan komunikasi konseling.

Siswa mempersepsi kompetensi guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan komunikasi konseling sebagai kompetensi yang dapat membantunya dalam mengembangkan diri dan memecahkan masalah.

Pada aspek *perilaku empati* lima indikator dipersepsi siswa belum tumbuh dalam terciptanya komunikasi membantu dalam mengembangkan diri dan memecahkan masalah, yaitu dalam hal : berusaha menyediakan fasilitas untuk mendukung cita-cita siswa, menyediakan waktu untuk berkonsultasi, mengungkapkan kembali secara tepat permasalahan yang siswa kemukakan, mengucapkan kata-kata yang menambah jelas permasalahan siswa, menuntun siswa untuk menyimpulkan secara tepat persoalan yang siswa hadapi. Pada aspek *penerimaan dan penghargaan* hampir semua indikator dipersepsi siswa dapat membantunya dalam mengembangkan diri dan memecahkan masalah, dan hanya satu indikator saja yang dipersepsi mereka kurang membantunya, yaitu dalam hal memperlakukan siswa sebagai individu yang dapat mencapai keberhasilan.

Pada aspek *kehangatan dan perhatian* delapan indikator dipersepsi siswa belum tumbuh dalam komunikasi pemberian bantuan dalam mengembangkan diri dan memecahkan masalah, yaitu dalam hal : menyapa siswa dengan akrab dalam setiap pertemuan, berbicara dengan siswa yang membuatnya seperti dengan teman, menjelaskan kelebihan siswa dengan sungguh-sungguh, memberi kesempatan kepada siswa untuk mencurahkan kekesalan, memberi kebebasan kepada siswa untuk meluapkan perasaan, memberikan keluasaan kepada siswa untuk menyatakan ide nurani, mengungkapkan kembali masalah sebagaimana yang siswa rasakan, dan memperjelas pikiran siswa sebagaimana yang dimaksudkan siswa.

Pada aspek *keterbukaan dan ketulusan* hanya dua indikator yang dipersepsi siswa kurang membantu dalam mengembangkan diri dan memecahkan masalah, yaitu dalam hal menyatakan tertarik untuk turut memecahkan masalah siswa, dan mengucapkan kata-kata yang membantu mengembangkan pribadi siswa. Indikator lainnya dipersepsi siswa membantunya dalam mengembangkan diri dan memecahkan masalah.

Pada aspek *kekonkretan dan kekhususan ekspresi* terdapat dua indikator yang dipersepsi belum tumbuh dalam komunikasi pemberian bantuan dalam mengembangkan diri dan memecahkan masalah, yaitu dalam hal menambah kejelasan terhadap pikiran-pikiran siswa, dan mendorong siswa untuk merasakan kesulitan yang dihadapi.

Kompetensi guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan komunikasi konseling sangat diharapkan oleh siswa sebagai kompetensi yang membantunya dalam mengembangkan diri dan memecahkan masalah. Kenyataan ini dapat diamati dari besarnya persentase

harapan siswa, baik peraspek, persentase harapan total, maupun per-indikator.

Secara tersirat, fenomena tersebut memberikan penafsiran bahwa telah muncul kepercayaan siswa sebagai persyaratan pengguna layanan bimbingan konsultasi terhadap guru bimbingan dan konseling, khususnya tentang kompetensi guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan komunikasi konseling. Tafsiran ini berawal dari cukup besarnya harapan siswa atas kompetensi guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan komunikasi konseling. Aspek kepercayaan masyarakat pengguna jasa layanan bimbingan dan konseling mengandung makna akan adanya harapan masyarakat terhadap profesi tersebut.

Uraian di atas memberikan gambaran begitu besar harapan para siswa akan bantuan guru bimbingan dan konseling melalui kompetensinya dalam mengembangkan komunikasi konseling. Siswa mengharapkan perilaku empati guru bimbingan dan konseling, yaitu upaya guru bimbingan dan konseling dalam membantu siswa dengan mencoba menempatkan diri pada posisi siswa. Upaya ini sangat memungkinkan untuk menempatkan kerangka pemikiran dan persepsi guru bimbingan dan konseling setara dengan kerangka dan persepsi siswa. Hal seperti ini, pada gilirannya akan bermakna terhadap warna bantuan yang diberikan kepada siswa dalam pengembangan diri dan pemecahan masalahnya. Tentu saja bantuan yang sesuai dengan kerangka berpikir dan persepsi mereka. Kalau demikian adanya maka bantuan tersebut akan sesuai dengan harapan siswa, sehingga bantuan tersebut dirasakan siswa sebagai kompetensi yang dapat membantunya dalam pengembangan diri dan pemecahan masalah.

Penerimaan dan penghargaan guru BK yang diharapkan siswa seperti di atas merupakan perwujudan atas pengakuan individualitas terhadap siswa yang diposisikan sebagai makhluk fungsional. Ia harus diperlakukan secara manusiawi dengan pangakuan atas nilai-nilai kemanusiaannya. Oleh karena itu siswa harus diterima dan dihargai sebagai makhluk yang bermartabat. Kondisi tersebut oleh Osipow, Wals dan Tosi (1980: 19) disebut sebagai *the complete acceptance of all the client's characteristics and behaviors*.

Demikian pula, siswa sangat mengharapkan kehangatan dan perhatian guru bimbingan dan konseling saat menerima bantuan dalam mengembangkan diri dan memecahkan masalah. Di antaranya, siswa mengharapkan guru bimbingan dan konseling memperlakukannya secara bersahabat, menunjukkan kepedulian terhadap masalah siswa, membantu melancarkan ungkapan siswa, memelihara perhatian penuh pada siswa dan mengungkapkan kembali pernyataan siswa dengan tepat. Perhatian dan kehangatan ditampilkan lewat senyuman, kontak mata dan perhatian non-verbal. Brammer (1979: 38) menegaskan bahwa *warmth is condition of friendliness and considerateness manifested by smiling, eye contact and non verbal attending behavior*.

Dalam kaitannya dengan keterbukaan dan ketulusan, guru bimbingan dan konseling pada saat mengembangkan komunikasi konseling, Egan (1982: 132) memberikan rambu-rambu sebagai berikut: (1) guru bimbingan dan konseling jangan terlalu bersikap formal-profesional; (2) berbuatlah spontan tetapi tidak sembarangan; (3) jangan menunjukkan sikap mempertahankan diri; (4) berusaha untuk tetap konsisten; (5) guru bimbingan dan konseling harus bersikap bijaksana; dan (6) berbagi pengalaman dengan klien.

Para siswa mengharapkan pula kekonkretan dan kekhususan ekspresi masing-masing guru bimbingan dan konseling. Kekonkretan dan kekhususan ekspresi dimaksud adalah ungkapan guru bimbingan dan konseling mudah dipahami siswa; guru bimbingan dan konseling memusatkan pembicaraan pada perasaan, pikiran, dan pengalaman siswa; guru bimbingan dan konseling membantu siswa untuk mengungkapkan diri secara jelas; guru bimbingan dan konseling berkomunikasi dengan menggunakan pernyataan-pernyataan yang dapat dipahami siswa; dan guru bimbingan dan konseling dapat memperjelas pernyataan siswa. Kekonkretan dan kekhususan ekspresi dipandang sebagai aspek cukup penting untuk membangun komunikasi konseling secara efektif. Ivey dan Authier (1978) menegaskan bahwa ; *specificity of expression is important in effective helping session.*

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa pada umumnya siswa begitu mengharapkan perlakuan empati, penerimaan dan penghargaan, kehangatan dan perhatian, keterbukaan dan ketulusan serta kekonkretan dan kekhususan ekspresi muncul pada saat guru BK mengembangkan komunikasi konseling.

## **5.2. Perumusan Program Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Kecakapan Komunikasi Konseling**

Terdapat sejumlah kompetensi guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan komunikasi konseling menunjukkan begitu tinggi diharapkan siswa untuk dimiliki oleh guru BK. Namun demikian, di sisi lain sebenarnya mereka mengharapkan kompetensi tersebut terjadi secara efektif dan dapat membantunya dalam memecahkan masalah dan mengembangkan diri. Siswa mengharapkan bantuan guru bimbingan dan konseling dalam memecahkan masalah dan mengembangkan diri, akan tetapi bantuan tersebut belum seperti apa yang diharapkannya. Dari ungkapan tersebut tersirat bahwa bantuan guru bimbingan dan konseling belum optimal. Implikasi dari fenomena di atas adalah dipandang perlu mengoptimalkan kompetensi guru bimbingan dan konseling tersebut melalui proses pelatihan yang terprogram.

Kompetensi guru bimbingan dan konseling yang perlu dioptimalkan dilihat dari tingginya harapan siswa tentang kompetensi guru bimbingan dan konseling, dapat dilihat pada tabel berikut.



**Tabel 5.2**  
**Harapan Siswa tentang Kompetensi Guru BK dalam Mengembangkan**  
**Komunikasi Pemberian Bantuan**

<b>Ruang Lingkup Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling</b>	<b>Harapan Siswa (%)</b>
<b>A. Perilaku Empati</b>	
1. Guru bimbingan dan konseling meninjau permasalahan dari sudut pandang siswa	84,9
2. Guru pembimbing merasa bersama dengan siswa	87,1
3. Guru bimbingan dan konseling membantu siswa memahami masalahnya	86,1
4. Guru bimbingan dan konseling tidak kehilangan jati dirinya	88,9
5. Guru bimbingan dan konseling menafsirkan ungkapan siswa secara tepat	80,6
Rata-rata	85,53
<b>B. Penerimaan Dan Penghargaan Terhadap Pribadi Siswa</b>	
1. Guru bimbingan dan konseling menerima siswa sebagai pribadi yang bermartabat	85,3
2. Guru bimbingan dan konseling memandang siswa sebagai individu yang berguna	89,4
3. Guru bimbingan dan konseling menerima siswa dengan ketulusan	87,1
4. Guru bimbingan dan konseling tidak mengendalikan siswa	86,6
5. Guru pembimbing tidak memotong pembicaraan siswa	82,9
Rata-rata	86,26
<b>C. Kehangatan dan Perhatian</b>	
1. Guru bimbingan dan konseling memperlakukan siswa secara bersahabat	86,3
2. Guru bimbingan dan konseling menunjukkan kepedulianya terhadap masalah siswa	88,3
3. Guru bimbingan dan konseling membantu melancarkan ungkapan siswa	86,3
4. Guru bimbingan dan konseling dan Konseling memelihara perhatian penuh pada siswa	85,9
5. Guru bimbingan dan konseling mengungkapkan kembali pernyataan siswa dengan tepat	85,3
Rata-rata	86,40

<b>D. Keterbukaan dan Ketulusan</b>	
1. Guru bimbingan dan konseling memberikan kebebasan untuk mengemukakan ide dan perasaan siswa	84,9
2. Guru bimbingan dan konseling menumbuhkan saling percaya dengan siswa	82,2
3. Ungkapan guru bimbingan dan konseling mudah dipahami siswa	83,6
4. Guru bimbingan dan konseling berkomunikasi menggunakan pernyataan-pernyataan yang dapat dipahami siswa.	96,6
5. Guru bimbingan dan konseling konsisten dengan ucapan dan perbuatannya	88,4
Rata-rata	87,13
<b>E. Kekonkretan dan Kekhususan Ekspresi</b>	
1. Ungkapan guru bimbingan dan konseling mudah dipahami siswa	87,3
2. Guru bimbingan dan konseling memusatkan pembicaraan pada perasaan, pikiran dan pengalaman siswa	83,8
3. Guru Bimbingan dan Konseling membantu siswa mengungkapkan dirinya	86,1
4. Guru bimbingan dan konseling berkomunikasi menggunakan pernyataan-pernyataan yang dapat dipahami siswa	85,1
5. Guru bimbingan dan konseling dapat memperjelas pernyataan siswa	87,6
Rata-rata	86,76

Berdasarkan hasil analisis, terdapat tiga sub aspek *perilaku empati* guru bimbingan dan konseling yang perlu ditingkatkan melalui pelatihan yang terprogram, yaitu: (1) kemampuan meninjau permasalahan dari sudut pandang siswa; (2) kemampuan untuk merasa bersama dengan siswa; (3) kemampuan menafsirkan ungkapan siswa secara tepat. Sedangkan pada aspek *penerimaan dan penghargaan* dipandang tidak ada satu aspek pun yang perlu dilatihkan kembali. Hal ini dikarenakan selisih persepsi dan harapan siswa tentang kompetensi guru bimbingan dan konseling sangat kecil.

Kompetensi guru bimbingan dan konseling pada aspek *kehangatan dan perhatian* yang perlu ditingkatkan yaitu : (1) kemampuan untuk memperlakukan siswa secara bersahabat; (2) kemampuan membantu melancarkan ungkapan siswa; (3) kemampuan mengkonsentrasikan perhatian pada siswa; dan (4) kemampuan mengungkapkan kembali pernyataan siswa.

Pada aspek *keterbukaan dan ketulusan* tidak ada sub aspek yang perlu ditingkatkan melalui pelatihan khusus.

Terakhir, pada aspek *kekonkretan dan kekhususan ekspresi* terdapat dua sub aspek yang dipandang perlu untuk ditingkatkan, yaitu : (1) kemampuan guru bimbingan dan konseling dalam mengemukakan ungkapan yang mudah dipahami siswa; dan (2) kemampuan guru bimbingan dan konseling dalam memperjelas pernyataan siswa

## **MODEL PELATIHAN PENGEMBANGAN KOMPETENSI KOMUNIKASI KONSELING BAGI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING**

### **A. Dasar Pemikiran**

Program bimbingan dan konseling dirancang untuk menyentuh kehidupan individu serta berupaya membantunya memperhalus, menginternalisasi dan mengintegrasikan sistem nilai dan pola perilaku yang dipelajari melalui proses pendidikan umum (Schmidt, J., 2004:3). Pembinaan dan pengembangan aspek-aspek pribadi seperti itu tidak dapat disandarkan hanya kepada proses belajar mengajar yang dilakukan oleh para guru bidang studi di kelas. Melalui fungsi dan peran guru bimbingan dan konseling nilai aspek-aspek kepribadian seperti itu dapat dibina dan dikembangkan secara lebih optimal sehingga pada akhirnya siswa mampu memecahkan masalah dan mengembangkan dirinya sendiri.

Sentuhan terhadap kehidupan individual siswa oleh guru bimbingan dan konseling sangat mungkin terjadi melalui perwujudan kinerja guru BK dalam mengembangkan komunikasi konseling yang merupakan relasi interpersonal yang dikembangkan guru bimbingan dan konseling yang menyentuh kebutuhan siswa dan bersifat memfasilitasi siswa untuk berkembang. Kondisi ini merupakan esensi proses bimbingan terhadap siswa. Gibson dan Mitchell (1981: 27) berkesimpulan bahwa kondisi tersebut sebagai *the heart of the guidance program* (jantungnya program bimbingan).

Secara konseptual begitu pentingnya sentuhan kompetensi guru BK dalam mengembangkan komunikasi konseling bagi perkembangan siswa, akan tetapi hal tersebut belum sepenuhnya dirasakan siswa sebagai substansi yang membantunya dalam mengembangkan diri dan memecahkan masalah. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa siswa mengharapkan kompetensi guru bimbingan dan konseling tersebut sebagai kondisi yang dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah dan mengembangkan diri.

Hasil penelitian ini mengimplikasikan pentingnya dirumuskan kerangka pengembangan program pengembangan kompetensi guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan komunikasi konseling, terutama dalam aspek *perilaku empati, kehangatan dan perhatian, dan kekonkretan dan kekhususan ekspresi*. Meski masih bersifat hipotetik kerangka pengembangan program ini besar harapan dapat dijadikan dasar bagi proses pengembangan kompetensi guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan komunikasi konseling di SMP.

## **B. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Program ini merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan professional kompetensi guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan komunikasi konseling.

### **2. Tujuan Khusus**

Setelah mengikuti program tentang pengembangan kompetensi guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan komunikasi konseling diharapkan guru bimbingan dan konseling memiliki kemampuan berikut:

- 1) Mampu mengembangkan perilaku empati kepada siswa sehingga ketika mengembangkan komunikasi konseling guru bimbingan dan konseling senantiasa meninjau permasalahan dari sudut pandang siswa, merasa bersama dengan siswa dan mampu menafsirkan ungkapan siswa.
- 2) Mampu mengembangkan kondisi kehangatan dan perhatian kepada siswa, sehingga pada saat mengembangkan komunikasi konseling guru bimbingan dan konseling senantiasa memperlakukan siswa secara bersahabat, membantu melancarkan ucapan siswa, memelihara perhatian penuh pada siswa dan mengungkapkan kembali pernyataan siswa secara tepat.
- 3) Mampu mengungkapkan dengan konkret dan menyatakan ekspresi diri yang sebenarnya sehingga ketika mengembangkan komunikasi konseling, guru bimbingan dan konseling senantiasa mengemukakan ungkapan yang mudah dipahami dan memperjelas pernyataan siswa

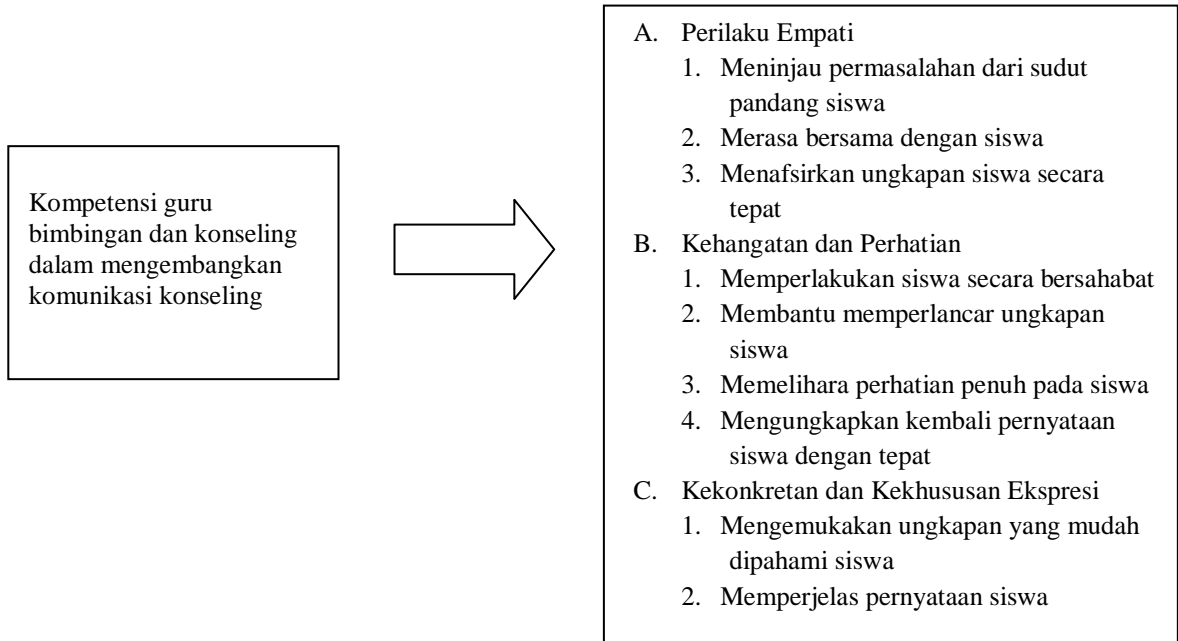
## **C. Materi**

Materi yang akan dilatihkan kepada guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan komunikasi konseling, adalah sebagai berikut: (1) perilaku empati; (2) kehangatan dan perhatian; dan (3) kekonkretan dan kekhususan ekspresi.

Secara lengkap, materi dimaksud dapat dilihat pada bagan berikut.

## Bagan 1

### Materi Pelatihan Pengembangan Kompetensi Komunikasi Konseling



### D. Matrik Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Komunikasi Pemberian Bantuan

No.	Materi	Kompetensi Profesional	Deskripsi Pelatihan
1.	<p><b>A. Perilaku Empati</b></p> <p>1. Meninjau permasalahan dari sudut pandang siswa</p>	<p>Kemampuan meninjau permasalahan dari sudut pandang siswa dengan cara: a) mengemukakan pernyataan yang membuat siswa mudah mengungkapkan kesulitan yang dihadapi; b) mengungkapkan masalah siswa sebagaimana siswa pahami; dan c) menjelaskan inti permasalahan siswa seperti yang siswa pikirkan.</p>	<p>Pengembangan perilaku empati</p> <p><i>a. Dalam suasana konseling</i></p> <p>Siswa : Duduk termangu, perilaku verbal menunjukkan kebingungan. Sambil sedikit mengangkat kepala ia berkata : “Maaf pak saya mengganggu bapak”</p> <p>Guru BK : Setelah mengamati perilaku non verbal siswa, ia berkata : “Oh..., tidak. Enggak kok, saya senang bertemu anda. “ada yang dapat saya bantu?” Nampaknya anda cukup bingung kali ini? Apakah pengamatan saya keliru ? (Mencoba menafsirkan ungkapan verbal dan non verbal siswa secara tepat.</p>
	<p>2. Merasa bersama dengan siswa</p>	<p>Kemampuan mengembangkan perasaan bersama dengan siswa dengan cara : a) menumbuhkan rasa percaya pada siswa untuk mengungkapkan seluruh perasaan; b) mendengarkan dengan serius setiap keluhan siswa ungkapkan; dan c) menunjukkan kepedulian atas persoalan pengembangan diri siswa</p>	<p>Siswa : “ Terima kasih atas kesediaan bapak”.</p> <p>Terdiam sejenak. “akhir-akhir ini saya dibingungkan oleh pilihan studi saya. Berdasarkan nilai raport, prestasi terbaik saya dalam mata pelajaran bahasa inggris dengan nilai rata-rata 8,1, sedangkan IPA hanya mencapai 6,5 saja. Hati kecil saya, berbicara bahwa saya ingin memasuki jurusan bahasa Indonesia karena sejak dulu saya mengalaminya. Tetapi orang tua saya menghendaki saya untuk kuliah pada jurusan Biologi. Jika saya mengikuti keinginan orang tua, artinya saya membohongi diri sendiri dan saya harus mempelajari pelajaran yang saya tidak sukai, sedangkan waktu SBMPTN semakin dekat saja.</p>
	<p>3. Menafsirkan ungkapan siswa secara tepat</p>	<p>Kemampuan menafsirkan ungkapan siswa secara tepat dengan cara: a) mengungkapkan kembali secara tepat permasalahan yang siswa kemukakan; b) mengucapkan kata-kata yang menambah jelas permasalahan siswa; dan c) memotivasi siswa dengan cara menyimpulkan secara tepat</p>	<p>Guru BK: “ Saya memahami apa yang membuat anda bingung, malahan, sesaat saya mendengar cerita anda, saya langsung terkesima dan seolah ingin berbuat yang terbaik bagi anda”. “Empati primer/tingkat tinggi, yang menunjukkan kepedulian terhadap</p>

	<p>permasalahan yang dihadapi siswa.</p>	<p>persoalan siswa, dengan harapan guru bimbingan dan konseling merasa bersama dengan siswa)</p> <p>“Tampaknya yang anda pikirkan tentang pengambilan program studi yang cenderung tepat bagi anda di PT nanti. Selanjutnya bagaimanakah anda berbicara ke orang tua agar mereka setuju atas pilihan itu. Apakah seperti itu?” (menafsirkan ungkapan siswa secara tepat dan menjelaskan inti permasalahan siswa seperti yang siswa pikirkan dengan teknik <i>paraphrasing</i>).</p> <p>Siswa: “Ya betul pak” seperti itulah pak</p> <p><i>b. Dalam suasana luar konseling</i></p> <p>Guru bimbingan dan konseling memberikan selamat kepada siswa yang menjadi juara kelas.</p> <p>Guru P: “Hey... kamu kelihatan semakin ceria. Selamat deh atas keberhasilannya” lalu menyalaminya.</p> <p>Siswa: “Alhamdulillah”</p> <p>Guru BK: Bagaimana rencana belajarnya, agar prestasi yang telah kamu raih dapat dipertahankan atau ditingkatkan?” (menunjukkan kepedulian terhadap pengembangan potensi siswa).</p> <p>Guru bimbingan dan konseling memberikan motivasi kepada siswa yang kurang beruntung dikelasnya.</p> <p>Guru BK: “Hey..kamu diam aja, ada apa sih?”</p> <p>Siswa: Pusing pak. Lantas nilai raport saya jelek-jelek”</p> <p>Guru BK: “Apakah meningkatkannya cukup dengan diam saja?”</p> <p>Siswa: ya,tidak dong pak!”</p> <p>Guru BK: “ Kalau begitu apa yang sebaiknya kamu dilakukan ?”</p> <p>Siswa: Ya, belajar dengan giat dan sungguh-sungguh pak</p>
--	--	---



			<p>Guru BK: Artinya, masih banyak peluang bagi kamu untuk berhasil, bukan ?”</p> <p>(Mengemukakan pertanyaan retorik yang membuat siswa berpikir sebagai perwujudan dari kepedulian guru terhadap siswa)</p>
2.	<p><b>B. Kehangatan dan Perhatian</b></p> <p>1. Memperlakukan siswa secara bersahabat</p>	<p>Memperlakukan siswa secara bersahabat dengan cara: a) menunjukkan keramahan setiap bertemu siswa; b) menyapa siswa dengan akrab pada setiap pertemuan; c) memperhatikan dengan sungguh-sungguh setiap pembicaraan siswa</p>	<p>Kehangatan dan perhatian</p> <p>a. <i>Dalam suasana konseling</i></p> <p>Siswa: Assalamualaikum</p> <p>Guru BK: Eh ira.. ah kamu semakin cantik aja. “mari masuk” (lalu menyambutnya dan mempersilahkan duduk). “Silahkan duduk” (mempersilahkan siswa secara bersahabat..</p> <p>Siswa: “Terima kasih Bu” (lalu ia duduk).</p> <p>Bu.... Gimana ini peraturan sekolah? Masa kesiangan upacara lima menit saja harus dihukum”</p> <p>Guru BK: Dihukum, maksudnya? (dorongan minimal untuk membantu melancarkan ungkapan siswa)</p> <p>Siswa: Saya dijemur selama 10 menit oleh pak Aep, Bu”</p> <p>Guru BK: Dijemur 10 menit.. (Sambil memperhatikan keadaan fisik siswa). Kamu tidak sakit sekarang ? (menunjukkan perhatian pada siswa)</p> <p>Siswa: Tidak, bu. Tapi...</p> <p>Guru BK: Tapi bagaimana ? (dorongan minimal untuk membantu melancarkan ungkapan siswa)</p> <p>Siswa: Itukan tidak seimbang dengan kesalahan saya. Saya kesiangan tidak sengaja, karena kalau jam 6.45 angkot sudah penuh bu. Saya berangkat dari rumah jam 6.40. Akhirnya saya terlambat bu</p> <p>Guru BK: Oh begitu, saya memahami masalah yang kamu ajukan (empati sekunder).Kamu merasa dirugiiikan oleh Pak</p>
	3. Memelihara perhatian penuh pada siswa	<p>Kemampuan memelihara perhatian penuh pada siswa dengan cara: a) bertindak sebagai kawan bicara yang menyenangkan; b) memperhatikan setiap ungkapan siswa; dan c) berusaha memahami setiap ungkapan siswa</p>	<p>Guru BK: Dihukum, maksudnya? (dorongan minimal untuk membantu melancarkan ungkapan siswa)</p> <p>Siswa: Saya dijemur selama 10 menit oleh pak Aep, Bu”</p> <p>Guru BK: Dijemur 10 menit.. (Sambil memperhatikan keadaan fisik siswa). Kamu tidak sakit sekarang ? (menunjukkan perhatian pada siswa)</p> <p>Siswa: Tidak, bu. Tapi...</p> <p>Guru BK: Tapi bagaimana ? (dorongan minimal untuk membantu melancarkan ungkapan siswa)</p> <p>Siswa: Itukan tidak seimbang dengan kesalahan saya. Saya kesiangan tidak sengaja, karena kalau jam 6.45 angkot sudah penuh bu. Saya berangkat dari rumah jam 6.40. Akhirnya saya terlambat bu</p> <p>Guru BK: Oh begitu, saya memahami masalah yang kamu ajukan (empati sekunder).Kamu merasa dirugiiikan oleh Pak</p>
	4. Mengungkapkan kembali pernyataan siswa dengan tepat	<p>Kemampuan mengungkap kembali pernyataan siswa dengan tepat, dengan cara: a) mengungkapkan kembali inti pernyataan-pernyataan siswa; b) memperjelas ide yang siswa maksudkan; dan c) mengungkapkan kembali masalah sebagaimana yang siswa rasakan</p>	<p>Guru BK: Artinya, masih banyak peluang bagi kamu untuk berhasil, bukan ?”</p> <p>(Mengemukakan pertanyaan retorik yang membuat siswa berpikir sebagai perwujudan dari kepedulian guru terhadap siswa)</p>

			<p>Aep kan ? (mengemukakan kembali masalah yang siswa rasakan dengan teknik <i>paraphrasing</i>). Tapi pak Aep kan tidak tahu Ira sulit naik angkot. Lagian peraturan tersebut sudah kita sepakati. Artinya ada sesuatu yang harus kamu ubah. Apakah tidak sebaiknya kamu pergi ke sekolah lebih pagi lagi?</p> <p><i>b. Dalam suasana di luar proses konseling</i></p> <p>Guru BK: Assalamullaikum. Sep, bagaimana kabarnya</p> <p>Asep: Baik pak.</p> <p>Guru BK: Mari sama-samke sekolah dengan saya</p> <p>Dialog dengan siswa di perpustakaan</p> <p>Guru BK: Wah ... rajin bener kamu sep. Sedang membaca apa nih? (memperlakukan siswa secara bersahabat)</p> <p>Asep: ini pak saya sedang mencari tentang perguruan tinggi</p> <p>Guru BK: Hebat kamu</p> <p>Asep: benar pak, kalau SBMPTN itu harus pakai strategi? (membantu melancarkan ucapan siswa dengan memberikan kesempatan kepadanya untuk menyatakan pikiran-pikirannya)</p> <p>Asep: yang saya ketahui adalah upaya agar lolos SBMPTN. Caranya mungkin dengan melihat saingan pada tiap PT dan program studinya</p> <p>Guru BK: bagaiman dengan cara menjawab soalnya?</p> <p>Asep: Ya itu juga perlu diperhatikan, karena jawaban salah akan menjadi min 1 dan betul plus 4. Jadi kamu harus yakin betul bahwa jawaban kita benar.</p> <p>Guru BK: Jadi kamu setuju bahwa yang harus diperhatikan adalah tingkat persaingan dan cara menjawab soalnya?</p>
--	--	--	---

			(Mengungkapkan kembali pernyataan siswa dengan tepat)
3.	<p><b>C. Kekonkretan dan Kekhususan ekspresi</b></p> <p>1. Mengemukakan ungkapan yang mudah dipahami siswa</p>	<p>Kemampuan mengemukakan ungkapan yang mudah dipahami siswa dengan cara:</p> <p>a) member kejelasan tentang masalah siswa; b) memudahkan siswa untuk menanggapi pernyataan guru bimbingan dan konseling; dan c) menambah kejelasan terhadap pikiran-pikiran siswa</p>	<p>Kekonkretan dan Kekhususan Ekspresi</p> <p><i>a. Dalam suasana konseling</i></p> <p>Siswa: “Bagaimana tidak sedikit pak, saya ini anak pertama yang dijadikan panutan oleh adik-adik saya. Tetapi kenyataannya saya tidak bisa dijadikan panutan oleh mereka. Nilai raport saya hancur, lagi-lagi ayah sering memarahi saya. Akhirnya saya putus asa untuk melanjutkan sekolah.</p> <p>Guru BK: Menyimak pernyataan Anda, saya ingin mencoba menjelaskan duduk persoalan yang anda alami. Nampaknya Anda merasa patah semangat untuk belajar lebih giat lagi karena dua permasalahan pokok. Pertama karena nilai raport anda hancur dan kedua karena ayah sering marah pada Anda. Apakah permasalahan Anda seperti itu ? (memperjelas pernyataan siswa dengan teknik <i>paraphrasing</i>)</p> <p>Siswa: Ya seperti itu. Saya bingung pak.</p> <p>Guru BK: Yang dimaksud bingung oleh Anda apakah bingung dalam mencari jalan keluarnya? (mengemukakan ungkapan yang mudah dipahami siswa)</p> <p>Siswa: Betul Pak</p> <p>Guru BK: Apakah Anda berkesimpulan bahwa Anda tidak dapat dijadikan panutan oleh adik-adik anda? (memperjelas pernyataan siswa dengan mempertegas setiap pernyataan)</p> <p><i>b. Diluar suasana konseling</i></p> <p>Guru BK: Maaf saya ikut nimirung. Nampaknya kalian sedang asyik dengan diskusinya. Diskusinya tentang reformasi</p>
	<p>2. Memperjelaskan pernyataan siswa</p>	<p>Kemampuan memperjelas pernyataan siswa dengan cara:</p> <p>a) memperjelas pengertian masalah yang saya alami; b) mendorong siswa agar mampu mengungkapkan permasalahan secara tepat; dan c) mempertegas setiap pernyataan siswa</p>	

			<p>ramai kelihatannya</p> <p>Siswa: Iya pak.. tapi permasalahan yang sulit dimengerti pak. Sebab menurut isu refromasi ini tidak bermafaat malahan merusak tatanan nilai masyarakat yang sudah baik, tetapi menurut Irma sangat bermanfaat pak.</p> <p>Guru BK: Tidak apa-apa perbedaan kan wajar-wajar saja. Setuju enggak ? (memperjelas pernyataan siswa)</p> <p>Siswa: Setuju pak.</p> <p>Guru BK: Perbedaan pendapat tadi mari kita bicarakan bersama (diam sejenak).</p> <p>Bagaimana penjelasanmu bahwa reformasi tidak bermanfaat Irma? Bukankah refromasi itu artinya proses perubahan kea rah yang lebih baik?</p> <p>Irma: Kita lihat saja buktinya. Banyak oknum yang memanfaatkan peristiwa reformasi untuk kepentingan pribadi, penghujatan dan demo yang tidak ada manfaatnya. Jadi kalau begitu buat apa refromasi?</p> <p>Guru BK: Ok. Alasanmu hebat bagaiman menurut Irma?</p> <p>Irma: Sudah jelas informasi itu bermanfaat. Tujuannya saja untuk mengubah proses kehidupan menuju kehidupan yang lebih berkualitas. Menjunjung tinggi demokrasi mengembangkan yang sudah baik, mengganti yang keliru, menunjukan mana yang hak dan yang bathil dan sebagainya</p> <p>Guru BK: Ok. Hebat-hebat siswa di SMA (Berhenti sebentar). Saya berpendapat bahwa yang Irma lihat hanya oknumnya saja atau yang jeleknya saja. Memang kenyataannya kalau reformasi dilihat dari jeleknya saja. Sedangkan Irma lebih fokus pada konsepnya saja. Jadi jelas sangat ideal,</p>
--	--	--	---

			<p>menurut saya yang terpenting adalah agenda reformasi harus tetap digulirkan dengan cara melakukan dengan sebaik-baiknya agar hasilnya terasa oleh kita semua, yaitu kehidupan yang sejahtera lahir batin. Bagaimana anda setuju? (memperjelas pernyataan siswa).</p>
--	--	--	---

## BAB 6

### RENCANA PENELITIAN TAHUN KEDUA

Untuk memfasilitasi pengembangan kompetensi Guru BK dalam menumbuhkan kompetensi komunikasi konseling, dikembangkan program *Pelatihan Pengembangan Kompetensi Komunikasi Bagi Guru BK*. Dalam tahap ini dilaksanakan analisis konten dan uji coba secara empirik. Uji coba dilaksanakan terhadap siswa dan guru BK dengan sebaran sekolah yang merepresentasi keragaman budaya dan karakteristik wilayah yang ada di Kota Bandung dan Kota Cimahi.

Kegiatan penelitian pada *tahap kedua (tahun kedua)* adalah uji coba *Panduan Pelatihan Pengembangan Kompetensi Guru BK dalam Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Konseling* sebagai strategi untuk meningkatkan efektivitas proses bimbingan agar siswa dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Kegiatan uji coba meliputi tahap persiapan, pelaksanaan pelatihan, monitoring, dan evaluasi. Kegiatan yang akan dilaksanakan dalam tahap kedua ini memiliki sasaran capaian sebagai berikut.

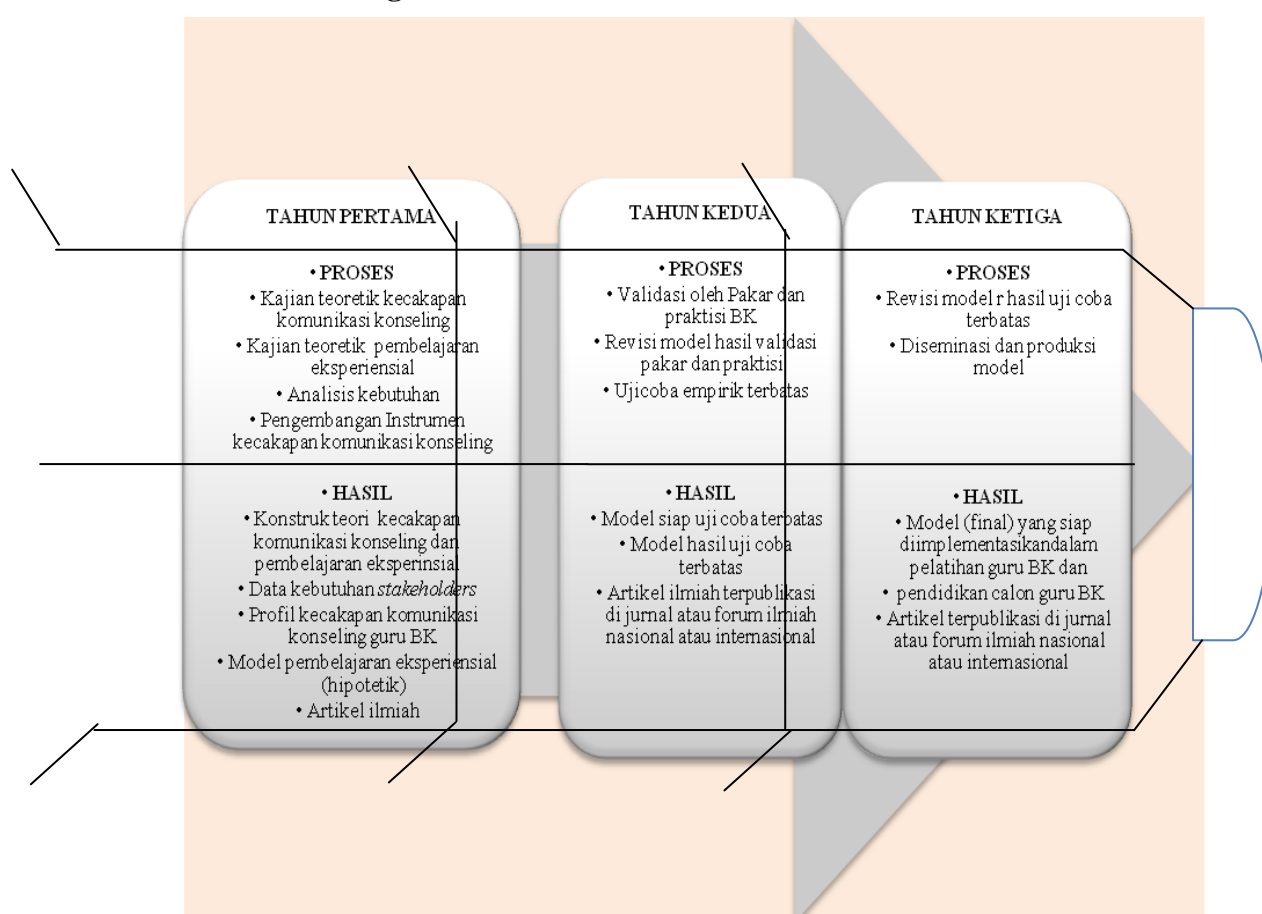
1. Menghasilkan model pembelajaran eksperiensial untuk meningkatkan kecakapan komunikasi konseling guru BK yang teruji oleh pakar dan praktisi BK.
2. Melaksanakan pengujian secara empirik melalui uji coba terbatas kepada siswa dan guru BK SMP di Kota Bandung dan Kota Cimahi.
3. Menghasilkan artikel ilmiah yang dipublikasikan pada prosiding atau jurnal nasional terakreditasi.

Adapun kegiatan yang akan dilaksanakan dapat dilihat pada tabel berikut.

No	Kegiatan	Target
1.	Penelaahan model awal oleh pakar dan praktisi BK	Menghasilkan bentuk model pembelajaran eksperiensial untuk meningkatkan kecakapan komunikasi konseling guru BK (hipotetik) yang tervalidasi dan teruji secara teoretik oleh pakar dan praktisi BK.
2.	Revisi model awal	Menghasilkan bentuk model (awal) pembelajaran eksperiensial untuk meningkatkan kecakapan komunikasi konseling guru BK yang teruji secara teoretik oleh pakar dan praktisi BK.
3.	Uji coba model secara terbatas	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Data empirik tentang efektivitas, kekuatan dan kelemahan model pembelajaran eksperiensial secara terbatas.</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menghasilkan bentuk model pembelajaran eksperiensial yang teruji efektif secara terbatas sesuai dengan prosedur ilmiah untuk meningkatkan kecakapan komunikasi konseling guru BK.</li> </ul>
4.	Revisi hasil uji coba model secara terbatas	Menghasilkan bentuk model pembelajaran eksperiensial untuk meningkatkan kecakapan komunikasi konseling guru BK yang teruji efektif secara terbatas.

**Gambar 6.1**  
**Rancangan Proses dan Hasil Penelitian Secara Keseluruhan**



Sampel penelitian tahap kedua adalah siswa dan Guru BK SMP Negeri di Kota Bandung dan Kota Cimahi Provinsi Jawa Barat. Sampel penelitian *tahun kedua* (uji coba terbatas), dipilih secara purposif, yaitu dari Kota Bandung SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 15, sedangkan dari Kota Cimahi adalah SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 6.

## BAB 7

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### 7.1. Kesimpulan

*Pertama*, penelitian ini menghasilkan kerangka pengembangan program pendidikan dan latihan peningkatan kompetensi guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan komunikasi pemberian bantuan yang didasarkan atas pengungkapan, pemaparan dan penganalisisan terhadap kerangka teoretis dan harapan siswa tentang kompetensi guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan hubungan membantu.

*Kedua*, kompetensi guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan komunikasi konseling dalam pemecahan masalah dan pengembangan diri, yang perlu ditingkatkan terutama pada aspek: (1) *perilaku empati*, yaitu: (a) meninjau permasalahan dari sudut pandang siswa; dan (b) menafsirkan ungkapan siswa secara tepat; (2) *kehangatan dan perhatian*, yaitu: (a) memperlakukan siswa secara bersahabat; (b) membantu melancarkan ungkapan siswa; (c) memelihara perhatian penuh pada siswa; dan (3) *kekonkretan dan kekhususan ekspresi*, yaitu: (a) mengungkapkan kembali pernyataan siswa dengan tepat; dan (b) memperjelas pernyataan siswa.

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa guru bimbingan dan konseling belum memiliki keterampilan yang menunjukkan bahwa dirinya dapat mengembangkan komunikasi pemberian bantuan yang efektif. Keadaan ini dapat ditelusuri dari pengalaman belajar yang pernah dialaminya, diantaranya : 1) kinerja komunikasi konseling bukan penguasaan aspek teoretis-intelektual semata, melainkan diperlukan latihan-latihan yang sistematis; 2) kompetensi guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan komunikasi konseling memerlukan keterlibatan pribadi yang intensif, baik dari sisi pemahaman masalah mau pun dari segi teknik mengkomunikasikannya.

*Ketiga*, semakin sering siswa berkonsultasi dengan guru BK, mereka cenderung semakin merasakan bahwa kompetensi guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan komunikasi konseling merupakan fasilitas yang memperlancar dalam pemecahan masalah dan pengembangan diri.

*Keempat*, terdapat aspek-aspek yang perlu ditingkatkan yaitu *empati; kehangatan dan perhatian; dan kekonkretan dan kekhususan ekspresi* agar guru bimbingan dan konseling memiliki kompetensi dalam memberikan bantuan dalam pemecahan masalah dan pengembangan diri.



## 7.2. Rekomendasi

Rekomendasi hasil penelitian ini ditujukan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam upaya pengembangan kompetensi guru bimbingan dan konseling, pengembangan program layanan BK; dan pihak-pihak lainnya. Pihak-pihak dimaksud antara lain: LPTK (dalam hal ini Departemen PPB/Program Studi Bimbingan dan Konseling), Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK), Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN), Dinas Pendidikan (Khususnya Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah), dan praktisi BK di SMP dan sederajat.

### 1. *Bagi LPTK/Departemen PPB/Program Studi Bimbingan dan Konseling*

Departemen yang sampai saat ini masih tetap berupaya mengembangkan dan menghasilkan guru bimbingan dan konseling dapat mengambil manfaat rekomendatif dari penelitian ini. Paling tidak hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pembuatan kebijakan dalam pemecahan masalah yang tengah dihadapi. Saat ini Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB) atau Program Studi Bimbingan dan Konseling masih dihadapkan kepada dua permasalahan besar; yaitu: masalah kuantitas dan kualitas lulusan. Secara kuantitatif, perbandingan jumlah lulusan dengan daya serap lapangan kerja masih belum seimbang. Di pihak lain, masih banyak lulusan departemen PPB yang belum terserap lapangan kerja. Secara kualitatif *performance* lulusan departemen PPB/Prodi BK masih banyak yang belum memenuhi harapan para penggunanya. Kondisi ini menimbulkan persaingan yang sangat ketat bagi lulusan departemen PPB/Prodi BK. Ironisnya, fenomena di lapangan menunjukkan adanya ketidakseimbangan perbandingan guru bimbingan dan konseling dengan siswa. Beberapa SMP, masih mengalami kekurangan guru bimbingan dan konseling, bahkan ada yang tidak memiliki guru bimbingan dan konseling sama sekali.

Dengan melihat permasalahan diatas, seyoganya departemen PPB/Prodi BK mempertimbangkan hasil penelitian ini. Departemen PPB/Prodi BK sudah saatnya menyelenggarakan program khusus yang dapat meningkatkan kemampuan calon dan guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan komunikasi pemberian bantuan. Dengan pertimbangan rasional dan empiris, ada dua langkah yang dapat ditempuh departemen PPB/Prodi BK untuk mewujudkan harapan tersebut. *Petama*, Departemen PPB/Prodi BK seyogianya mengagendakan kerjasama dengan pihak sekolah untuk dijadikan di *Lab School* (sekolah model) dalam meningkatkan kemampuan mengembangkan komunikasi konseling. Kerja sama tersebut bersifat formal dan mutualitas. *Kedua*, setiap mata kuliah bidang (MGBK) yang menjadi ciri khas seorang

guru bimbingan dan konseling profesional, hendaknya diselenggarakan dengan sistem perkuliahan yang seimbang antara dimensi teoretis (melalui tatap muka), praktek (melalui simulasi), dan pengalaman langsung (melalui sekolah model).

Perkuliahan tatap muka di kelas diupayakan agar perbandingan kegiatan mahasiswa-dosen dilaksanakan secara seimbang. Sistem perkuliahan ini dilengkapi dengan fasilitas audio visual yang memadai. Perkuliahan praktik atau simulasi dapat berlangsung dengan memfungsikan laboratorium secara optimal. Perkuliahan pengalaman lapangan berlangsung di sekolah model, yang menempatkan dosen dengan guru bimbingan dan konseling dalam kedudukan mitra sejawat yang memiliki kesamaan fungsi sebagai pembina dan pengembang kompetensi mahasiswa calon Guru BK.

Secara khusus, berkaitan dengan peningkatan kompetensi guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan komunikasi konseling, Laboratorium PPB/BK sangat strategis dan dapat menjalankan peran yang cukup signifikan. Adapun peran dan layanan yang memungkinkan untuk dilaksanakan adalah: 1) sebagai fasilitator terselenggaranya pendidikan dan latihan peningkatan mutu kinerja calon guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan komunikasi konseling; 2) penyediaan video atau film tentang model-model konseling yang lebih memperlihatkan komunikasi konseling; 3) pembuatan video/film tentang keterampilan-keterampilan pengembangan komunikasi konseling; dan 4) peningkatan kualitas praktek konseling para mahasiswa yang ditunjang oleh perangkat lunak dan keras yang dibutuhkan.

## 2. *Bagi Organisasi Profesi Bimbingan dan Konseling (ABKIN)*

Sebagai organisasi yang mewadahi guru bimbingan dan konseling, ABKIN hendaknya secara proaktif menjawab tantangan rendahnya kompetensi komunikasi guru BK. Pada saat ini sudah tumbuh kesadaran masyarakat akan layanan kemanusiaan yang profesional dan semakin terspesialisasi. Jumlah anggota ABKIN semakin hari semakin bertambah dan tersebar pada berbagai jenjang pendidikan, bahkan diluar jalur pendidikan seperti pada setting industri, keluarga dan masyarakat lainnya, merekomendasikan agar ABKIN segera mengadakan konsolidasi, dan melakukan rekonstruksi kompetensi profesi agar mampu menampung aspirasi dan kebutuhan anggotanya. Upaya lain yang mungkin dapat ditempuh adalah mengadakan kerjasama kolaboratif antara ABKIN, pemegang kebijakan, dan para pakar dan praktisi BK.

Hal lain yang harus dipikirkan sungguh-sungguh oleh ABKIN adalah pembinaan anggota, baik melalui sertifikasi, lisensi. Ketiga hal tersebut menjadi tuntutan dan

kebijakan yang sekaligus akan melindungi dari tuntutan tugas dan wewenang sebagai Guru BK pada masing-masing lapangan pengabdianya.

### 3. *Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah Dinas Pendidikan*

Dalam penyelenggaraan pembinaan dan pengembangan guru bimbingan dan konseling di sekolah, baik melalui penataran, maupun pengawasan, *Bidang Pendidikan Menengah* hendaknya mempertimbangkan kepentingan profesional dari pada kepentingan administrasi semata. Pemikiran ini diharapkan dapat mendorong tumbuhnya kesadaran bidang pendidikan menengah akan pentingnya mengembangkan kompetensi Guru BK di lapangan. Pengembangan, pengawasan dan kegiatan sejenis dalam pengembangan guru bimbingan dan konseling dilakukan oleh para pakar bimbingan dan konseling yang relevan. Dalam kaitan dengan hasil penelitian ini, proses pembinaan dan pengembangan guru bimbingan dan konseling tersebut, hendaknya segera dilaksanakan peningkatan kompetensi guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan komunikasi konseling. Kedua upaya diatas akan terwujud selama ada kesamaan visi, kesatuan konsep persepsi dan tindakan tentang pembinaan dan pengembangan petugas bimbingan dan konseling antara *Dinas Pendidikan* dengan para pakar di LPTK dan guru bimbingan dan konseling itu sendiri.

### 4. *Bagi Guru Bimbingan dan Konseling*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memandang bahwa kompetensi guru bimbingan dan konseling sebagai kompetensi yang diperlukan dalam pengembangan diri dan pemecahan masalah yang dihadapinya.

Program peningkatan kompetensi guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan komunikasi konseling, didasarkan atas kerangka pikir teoritis dan data empirik mengenai fenomena kompetensi tersebut. Dengan demikian, program tersebut diprediksi akan bernilai aplikatif-pragmatis. Artinya program ini dapat diterapkan pada guru bimbingan dan konseling SMP karena dipandang sesuai dengan kebutuhan mereka dan bermanfaat bagi pemecahan masalah yang tengah dihadapi guru bimbingan dan konseling SMP saat ini, terutama dalam hal keterampilan mengembangkan komunikasi konseling, aspek: (a) *empati*, (b) *kehangatan dan perhatian*, dan (c) *kekongkretan dan kekhususan ekspresi*.

Program latihan peningkatan kompetensi guru bimbingan dan konseling tersebut dipandang penting untuk dipahami, dilaksanakan, dan hasilnya digunakan dalam

membantu individu (siswa) dalam mengembangkan diri dan memecahkan masalahnya. Namun disisi lain, tidak dapat dipungkiri jika guru bimbingan dan konseling SMP tidak mengenal program latihan tersebut, karena memang program tersebut baru dimunculkan setelah penelitian ini selesai. Program ini merupakan suatu upaya dalam persiapan pelatihan guru bimbingan dan konseling SMP dalam mengembangkan kompetensi komunikasi konseling.

Uji coba program sangat mungkin dapat dilakukan untuk mensosialisasikan program latihan peninglatan kompetensi guru bimbingan dan konseling SMP dalam mengembangkan komunikasi konseling tersebut antara lain melalui: (a) jurnal bimbingan dan konseling, (b) penyebaran brosur tentang peningkatan kompetensi guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan komunikasi konseling kepada guru SMP, dan (c) seminar dan lokakarya tentang komunikasi konseling kepada guru SMP.

Hal-hal yang dipandang perlu diperhatikan dalam pelatihan peningkatan kompetensi guru bimbingan dan konseling SMP dalam mengembangkan komunikasi konseling meliputi hal-hal berikut.

- 1) Memberikan perhatian dengan proporsi yang lebih besar pada pengembangan keterampilan praktis. Keterampilan praktis dimaksud, meliputi : perilaku *empati, kehangatan dan perhatian*, dan *kekongkretan dan kekhususan ekspresi*. Oleh karena itu latihan ini hendaknya selalu mengacu pada materi dan kompetensi profesional sebagaimana tertera dalam matrik program.
- 2) Menumbuhkan kesadaran guru bimbingan dan konseling SMP akan keahlian yang dimiliki dan tugas yang diembannya, memotivasi mereka supaya lebih menghayati keterampilan dan pengetahuannya serta keinginan berbagi pengetahuan dan keterampilan kepada rekan sejawat. Ivey dan Alsculer (Nugent, 1981) menyatakan bahwa individu yang benar-benar profesional tidak hanya berkomitmen kepada pengetahuan yang luas dan mendalam, tetapi juga ingin berbaginya dengan orang lain. Pandangan ini mengarahkan guru bimbingan dan konseling dalam menciptakan iklim sekolah yang membantu siswa dalam mengembangkan diri dan memecahkan masalahnya.
- 3) Pelatihan Guru BK perlu dievaluasi sehingga menghasilkan *feedback* (umpan balik) dan tindak lanjut (*follow up*) yang akurat. Kegiatan latihan, evaluasi dan analisis atas hasil evaluasi latihan ini perlu diulang-ulang selama kompetensi guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan komunikasi konseling belum optimal.



### DAFTAR PUSTAKA

- Baker, M.A., Robinson, J.S., & Kolb, D.A. (2012). Aligning Kolb's Experiential Learning Theory with a Comprehensive Agricultural Education Model. *Journal of Agricultural Education*, 53 (4), pp. 1–16. DOI: 10.5032/jae.2012.04001.
- Blocher, D.H. (2005). *Counseling Psychology in Community Setting*. New York: Springer Publishing
- \_\_\_\_\_ (2006). *Developmental Counseling*. New York: John Willey & Sons.
- Borg, W.R. & Gall, M.D. (2003). *Educational research: An introduction*. London: Longman, Inc.
- Bradley, C.T. & Brasel, K.J. (2008). Core Competencies in Palliative Care for Surgeons: Interpersonal and Communication Skills. *American Journal of Hospice & Palliative Medicine*, 24 (6), pp. 499-507.
- Brammer, L.M. (1999). *The Helping-relationship Process and Skills* (Second Edition). Englewood Cliffe, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Burne & Ekstrand. (1999). *Psychology*. New York: Renhart and Winstem.
- Carkhuff, R.R. (1969). *Beyond Counseling and Psychotherapy*. New York: Holt, Rinehart.
- \_\_\_\_\_. (2003). *The Art of Helping*. Massachusetts: HRD Press.
- \_\_\_\_\_ & Winston. (1999). *The skills of Helping*. Amhersl, Massachusetts: Human Resource.
- Egan. (2002). *The skilled helper: Models, skills, and Methods for Effective Helping*. Monterey California . Brooke Cole Publishing Company.
- Heppner, P.P., Wampvol, & Kivligan. (2008). *Research Design in Counseling (3rd Edition)*. USA
- Ivey & Authier, Jerry. (1978). *Microcounseling: Innovations in Interviewing Counseling, Psychotherapy and Psychoeducation*. Springfield, Illinois: Charter C. Thomas Publisher.
- Keteyian, R.V. (2011). Understanding Individual Communication Styles in Counseling. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*, 19 (1), pp. 90-95.
- Kolb, D.A. (1984). *Experiential Learning: Experience As A Source Of Learning and Development*. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice Hall.
- Kolb, D.A. & Boyatzis, R.E. (2000). Experiential Learning Theory: Previous research and New Directions. In R.J. Sternberg & L.F. Zhang (Eds.). *Perspectives on Cognitive, Learning, and Thinking Styles*. New Jersey: Lawrence Erlbaum.
- Kolb, A.Y. & Kolb, D.A. (2005). Learning Styles and Learning Spaces: Enhancing experiential learning in Higher Education. *Academyof Management Learning and Education*, 4 (2), pp. 193-212.
- Kolb, A.Y. & Kolb, D.A. (2005). *The Kolb's Learning Style Inventory – version 3.1. 2005 Technical Specifications*. Experience Based Learning Systems, Inc.
- Kolb, A.Y, & Kolb, D.A. (2009). The Learning way: Meta-Cognitive Aspects Of Experiential Learning. *Simulation & Gaming*. 40 (3) June 2009, pp. 297-327. SAGE Publications 10.1177/1046878108325713.
- Kolb, A.Y. & Kolb, D.A. (2008). Experiential learning theory: A dynamic, holistic approach to management learning, education and development. In S.J. Armstrong &

- C. Fukami (Eds.) *Handbook of management learning, education and development*. London: Sage Publications.
- Kolb, A.Y., Kolb, D.A., Passarelli, Angelia & Sharma, Garima. (2014). On becoming an experiential educator: The Educator Role Profile. *Simulation & Gaming*. 45 (2), pp. 204-234. DOI: 10.1177/1046878114534383.
- Manolis, Chris, Burns, D.J., Assudani, Rashmi, & Chinta, Ravi. (2013). Assessing Experiential Learning Styles: A Methodological Reconstruction and Validation of the Kolb Learning Style Inventory. *Learning and Individual Differences* , 23, pp. 44–52.
- McCarthy, Mary. (2010). Experiential Learning Theory: From theory to practice. *Journal of Business & Economics Research*, 8 (3), pp. 131-139.
- Mulyana, Dedi (2114). *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda Karya
- Muro, J.J. & Kottman, Terry. (2005). *Guidance and Counseling in the Elementary and Middle Schools*. Agoura CA: Brown & Benchmark.
- Myrick, R.D. (2003). *Developmental Guidance and Counseling: A Practical Approach (Second Edition)*. Minneapolis: Educational Media Corporation.
- Nicholson & Golsan. (1983). *The Creative Counselor*. New York: McGraw Hill Book Company.
- Nugent, F.A. (2001). *Professional Counseling*. Belmont, California: Brooks Cole Publishing Company.
- Schmidt, J. (2004). *Counseling in School: Essential Service and Comprehensive Programs*. Boston
- Shertzer, Bruce, & Stone, Shelley. (1980). *Fundamental of Counseling*. Boston: Houghton Mifflin